

**MEMBANGUN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA  
(STUDI FENOMENOLOGI KOMUNITAS GUSDURian BANYUMAS)**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

**Oleh:**



**FATIMATUZ ZAHRO**  
**NIM. 161 7502007**

**PROGRAM STUDI AGAMA AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO**

**2021**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fatimatuz Zahro

Nim : 1617502007

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Program Studi : Studi Agama-Agama dan Pembangunan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**Membangun Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas GUSDURian Banyumas)**”. ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 8 Februari 2021

Saya yang menyatakan,



**Fatimatuz Zahro**  
**NIM. 1617502007**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul:  
**Membangun Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas  
GUSDURian Banyumas)**

Yang disusun oleh Fatimatuz Zahro (NIM. 1617502007) Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada Kamis, 11 Februari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Pengujian Skripsi.

Penguji I/ Penguji Utama

**Dr. Hartono, M.Si**  
**NIP. 19720501 200510 1 004**

Penguji II/ Sekertaris Sidang

**Waliko, MA.**  
**NIP. 197211242005012001**

Ketua Sidang

**Dr. H. Supriyanto, Lc., M. S. I**  
**NIP. 197403261999031001**

Purwokerto, 25 Februari 2021

**IAIN PURWOKERTO**

Dekan,



**Dr. Hj Naqiyah, M.Ag**  
**NIP. 19630922 1990022001**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 8 Februari 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdri. Fatimatuz Zahro  
Lamp : 5 Ekslamper

Kepada Yth.  
Dekan FUAH IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melaksanakan bimbingan telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Fatimatuz Zahro  
Nim : 1617502007  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Prodi : Studi Agama-Agama dan Pembangunan  
Judul : "Membangun Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas GUSDURian Banyumas)"

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

IAIN PURWOKERTO

Dosen Pembimbing,



**Dr. H. Supriyanto, Lc., M. S. I**  
**NIP. 19740326 199903 1001**

## **MOTTO**

“Maka Nikmat Tuhan-mu yang manakah yang kamu dustakan?”

*(QS.55:15)*

“Kalau kamu mau pindah agama, pelajari dulu agamamu baik-baik, barangkali yang salah bukan agamamu, tapi caramu menerima agama itu.”

*(Saeful Is Me: Berpikir Merdeka, Hal. 42)*



## **PERSEMBAHAN**

*Teruntuk Ayah yang berpulang lebih dahulu*

*Teruntuk Ibu yang sangat tangguh*

*Ini baktiku, semoga membahagiakanmu*

*Teruntuk kalian yang sedang berjuang mencapai damai*

*Semoga suara lantangmu tidak pernah sepi*

*Terus membara bagai kobaran api*



**IAIN PURWOKERTO**

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Membangun Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas GUSDURian Banyumas)”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Shalawat dan salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan syafaat di hari akhir. Amiin.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi, baik dari segi materi maupun moral, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Elya Munfarida M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (IAIN) Purwokerto. Terimakasih atas segala motivasi, dukungan dan bimbingannya.
4. Bapak Muh. Hanif, S. Ag., M. Ag., M.A, selaku Penasehat Akademik Studi Agama-agama IAIN Purwokerto angkatan 2016.

5. Dr. H. Supriyanto, Lc., M. S. I, selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan kepada penulis serta berkenan untuk memberikan motivasi, masukan, koreksi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga Tercinta, ibu Hj. Nuroh Kholisoh dan ayah Alm. Umar Sodiqin yang sangat saya cintai. Terimakasih atas cinta dan pengorbanan yang selalu ada disaat suka maupun duka dan senantiasa menyertakan doa dan restu mengiringi langkah penulis untuk menuju kesuksesan.
8. Keluarga besar sekaligus teman seperjuangan Studi Agama-agama angkatan 2016, terimakasih untuk segala canda, tawa, kekonyolan kalian serta kisah yang telah kita ukir bersama selama dibangku perkuliahan.
9. Keluarga besar Jaringan GUSDURian dan Komunitas GUSDURian Banyumas yang telah terbuka kepada penulis dan memberikan berbagai informasi kepada penulis. yang telah memberikan banyak pengalaman, dan terimakasih atas dukungan serta motivasinya.
10. Ucapan terimakasih kepada Pendeta Maria (GKJ), Romo Yusuf (Gereja Katredal Purwokerto), Bapak Uskup (Gereja Katredal Purwokerto), Pendeta Dimas (GKI), Pendeta Dinna (GKI), Pendeta Elia (GKJ), Pendeta Adon (GKI), Alm. Pendeta Teofany (GKI), Banthe Parijanafaro (Budha), Bapak Made (Hindu), Bapak Mangku Budi (MLKI), Habib Bagir (Syi'ah), Ustad Muhammad (Ahmadiyah), Habib Hanif (Islam) dan Bapak Chumedi Yusuf



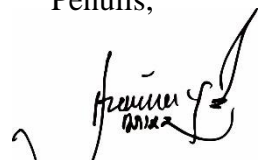
(Koord. Komunitas GUSDURian Banyumas) yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalamannya selama kuliah di jurusan sendiri.

11. Ucapan terima kasih kepada Maulana Subhan S.H. yang selalu mensupport dan memberi motivasi dalam proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai.
12. Sahabat Bajigur (Uly Zakiyatin Himmah S.Pd, Ning Jarokhatul Makmunah S. Sos, Ayu Sukmawati S.E, Irni Inayatul Fuadah S.Pd, Siti Rohmatul Aini S.Pd) Sahabat Ingusan (Tebing, Borin, Diki, Dika, Kris, Pitik, Ifah) Sahabat Barbarian (Kokoh Hendri, Koko Cebol, Ica, Ubur-ubur, Mela, Fitri, Yeyeks, Lana, Noval ) dan adik-adik imut SAA 2018 Dombadom (Napisah, Diyah, Shinta, Ayu, Itsna, Fajri) terimakasih untuk segala canda, tawa, kekonyolan kalian serta kisah bahagia yang telah di bagi untuk penulis.
13. Semua Pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang peneliti tidak dapat sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya doa, semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT. dan dicatat sebagai amal shaleh. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Purwokerto, 8 Februari 2021

Penulis,



**Fatimatuz Zahro**  
NIM. 1617502007

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Oprasional .....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Telaah Pustaka .....	11
G. Kerangka Teori.....	13
H. Metode Penelitian.....	20
I. Sistematika Pembahasan .....	25

## **BAB II KOMUNITAS GUSDURian BANYUMAS**

A. Sejarah Komunitas GUSDURian Banyumas.....	27
B. Kode Etik Jaringan GUSDURian .....	30
C. Sembilan Nilai Gus Dur .....	31
1. Ketauhidan .....	31
2. Kemanusiaan.....	33
3. Keadilan .....	34
4. Kesetaraan.....	35
5. Pembebasan.....	36
6. Kesederhanaan .....	37
7. Persaudaraan .....	38
8. Kesatriaan.....	39
9. Kearifan Lokas .....	40
D. Program-program Kegiatan Komunitas GUSDURian Banyumas.....	42
E. Kegiatan Di Tahun 2020 (GUSDURian Peduli Dan Peringatan Hari Toleransi) .....	49
F. Isu Gerakkan Sosial Komunitas GUSDURian Banyumas .....	54

## **BAB III PROSES PEMBANGUNAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA, ISU DAN PERAN KOMUNITAS GUSDURian BANYUMAS..... 57**

A. Proses Pembangunan Toleransi Antar Umat Beragama oleh Komunitas GUSDURian Banyumas .....	57
--	----

1. Toleransi Sosial pada kegiatan Posko GUSDURian Peduli Covid-19 Banyumas.....	58
2. Toleransi Agama Pada Kegiatan Diskusi Peringatan Hari Toleransi Internasional .....	61
B. Peran Dan Isu Yang Di Kembangkan Oleh GUSDURian Dalam Gerakan Sosial Kemasyarakatan .....	65
1. Sembilan Nilai Utama Gus Dur Sebagai Sepirit Gerakkan Sosial Kemasyarakatan .....	66
2. Peran Dan Isu Yang Dikembangkan GUSDURian .....	71
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	79
B. Rekomendasi .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil Wawancara
- Lampiran 2 : Kode Etik Komunitas GUSDURian Banyumas
- Lampiran 3 : Foto-Foto Hasil Kegiatan dan Wawancara
- Lampiran 4 : Surat-Surat Penelitian
- a. Rekomendasi Munaqosyah
  - b. Surat Pembebasan Ijin Riset Individual
  - c. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Sertifikat-Sertifikat
- a. Sertifikat BTA/PPI
  - b. Sertifikat Aplikom
  - c. Surat Keterangan Lulus Komprehensif
  - d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
  - e. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
  - f. Sertifikat PPL
  - g. Sertifikat KKN
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup

IAIN PURWOKERTO

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	Ş	es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

**Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap**

متعددة	Ditulis	muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

**Ta' Marbūḥah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h***

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakuakn pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

الأولياء كرامة	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila *ta' marbūḥah* hidup atau dengan harakat, *fathāh* atau *kasrah* atau *d'ammah* ditulis dengan *t*

الْفِطْرُ زَكَاةً	Ditulis	Zakāt al-fiṭr
-------------------	---------	---------------

**Vokal Pendek**

-----	Fathāh	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Ḍammah	Ditulis	U

**Vokal Panjang**

1.	Fathāh + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	Jāhiliyah
2.	Fathāh + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā Tansā



3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	يم كر	Ditulis	Karīm
4.	Ḍammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū Furūd'

### Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai Bainakum
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au Qaul

### Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
شكرتم لئن	Ditulis	la'in syakartum

### Kata Sandang Alif +Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya.

السماء	Ditulis	Al-Samā'
الشمس	Ditulis	Al-Syams

**Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

الفروض ذوى	Ditulis	zawī al-furūd'
السنة أهل	Ditulis	ahl al-Sunnah



**IAIN PURWOKERTO**

## **MEMBANGUN TOLERANSI ANTAR UMAT BERGAMA (STUDI FENOMENOLOGI KOMUNITAS GUSDURian BANYUMAS)**

Fatimatuz Zahro  
NIM:1617502007

*Email: [fatimahzahro1503@gmail.com](mailto:fatimahzahro1503@gmail.com)*

Jurusan Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

### **ABSTRAK**

Komunitas GUSDURian Banyumas adalah kumpulan individu yang menjadi murid, pengagum untuk meneruskan warisan nilai, pemikiran dan perjuangan Gus Dur di wilayah Kabupaten Banyumas. Komunitas GUSDURian Banyumas adalah salah satu dari sekian banyak Komunitas GUSDURian yang tersebar di seluruh Indonesia, gerakan yang dilakukan GUSDURian sendiri merupakan bentuk kaki yang mencoba menopang spirit, gagasan dan ide besar sosok Gus Dur. Perjuangan serta pemikiran Gus Dur diinisiasi dalam Sembilan Nilai Utama Gus Dur. Banyumas yang memiliki potensi toleransi yang sangat tinggi sehingga Komunitas GUSDURian Banyumas berkomitmen untuk terus membangun toleransi antar umat beragama dengan melakukan banyak hal dalam bentuk berbagai kegiatan dan berjejaring antar elemen lintas iman, tokoh agama, para pemuda lintas iman serta masyarakat yang ada di Banyumas.

Penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan tahap-tahap diantaranya, pengumpulan data, dan analisis data. Pengumpulan data didapat dari hasil wawancara dan pengamatan selama peneliti mengikuti kegiatan pembangun toleransi antar umat beragama pada Komunitas GUSDURian Banyumas. Dan analisis data yaitu dengan cara mendeskripsikan berdasarkan apa yang ada di lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Toleransi menurut Nurcholish Madjid. Toleransi di bagi menjadi dua macam yaitu toleransi agama dan toleransi sosial.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang meliputi. Pertama, program Komunitas GUSDURian Banyumas mengandung nilai pembangunan toleransi antar umat beragama meliputi: toleransi agama, pada kegiatan Diskusi Peringatan Hari Toleransi Internasional dan toleransi sosial, pada kegiatan Posko GUSDURian Peduli Covid-19 Banyumas. Kedua, peran dan isu yang di kembangkan oleh GUSDURian dalam gerakan sosial kemasyarakatan. Isu yang di kembangkan meliputi isu strategis kewargaan, isu strategis agraria, isu strategis ekonomi, isu strategis pribumisasi islam, isu strategis toleransi dan isu startegis perempuan, anak dan keluarga.

**Kata Kunci: Toleransi, Umat Beragama, Komunitas GUSDURian Banyumas**

**BUILDING TOLERANCE OF RELIGIOUS PEOPLE  
(PHENOMENOLOGY STUDY OF GUSDURian BANYUMAS  
COMMUNITY)**

Fatimatuz Zahro  
NIM:1617502007

*Email: [fatimahzahro1503@gmail.com](mailto:fatimahzahro1503@gmail.com)*

Department of Religion Studies  
Faculty of Usuluddin, Adab and Humanities  
Purwokerto State Islamic Institute

**ABSTRACK**

The Banyumas GUSDURian Community is a collection of individuals who become students and admirers to carry on Gus Dur's legacy of values, thoughts and struggles in the Banyumas Regency area. The GUSDURian Banyumas Communion is one of the many GUSDURian Communities spread throughout Indonesia, the movement that the GUSDURian did itself was a form of legs that tried to support the spirit, ideas and great ideas of Gus Dur's figure. Gus Dur's struggles and thoughts were initiated in Gus Dur's Nine Main Values. Banyumas has a very high potential for tolerance so that the GUSDURian Banyumas Community is committed to continuing to build tolerance between religious communities by doing many things in the form of various activities and networking between interfaith elements, religious leaders, interfaith youth and communities in Banyumas.

This study, the authors used qualitative research methods. This study uses several steps including data collection and data analysis. Data collection was obtained from the results of interviews and observations as long as the researchers participated in the activities of building tolerance between religious communities in the GUSDURian Banyumas Community. And data analysis is by describing what is in the field. The approach used in this research is a phenomenological approach. The theory used in this research is the Tolerance Theory according to Nurcholish Madjid. Tolerance is divided into two types, namely religious tolerance and social tolerance.

This research resulted in several findings which include. First, the Banyumas GUSDURian Community program contains the value of building tolerance between religious communities including: religious tolerance, in the Discussion on Commemoration of International Tolerance Day and social tolerance, at the GUSDURian Care Covid-19 Banyumas Command Post. Second, the roles and issues developed by GUSDURian in social movement. The issues that are being developed include strategic issues of citizenship, strategic issues of agrarian, economic strategic issues, strategic issues of Islamic nativeization, strategic issues of tolerance and strategic issues of women, children and families.

**Keywords: Tolerance, Religious Community, Banyumas GUSDURian Community**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Dengan berbagai Keanekaragaman yang di miliki Indonesia menjadi hal yang menarik untuk selalu kita teliti dalam segala hal entah budaya, politik, keberagaman dan lain sebagainya. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majmuk atau beragam, dengan banyak etnis, suku, budaya, dan adat-istiadat. Pada pasal 29 ayat (1) dan (2) UUD 1945 (Anggraeni, 2019:59). Negara kemudian memberikan kebebasan kepada rakyatnya dalam memeluk salah satu Agama baik itu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Konghucu dan Hindu.

Indonesia juga memiliki semboyan yaitu *Bhineka Tunggal Ika* (Tantular, 2014: 53) (berbeda-beda tetapi tetap satu jua). Semboyan ini memiliki makna yang penting karena masyarakat yang hidup di Indonesia berasal dari berbagai perbedaan, namun tetap hidup dengan rukun dan damai. Jika masyarakat Indonesia selalu mengingat dan berpegang teguh pada semboyan tersebut, maka tidak mudah muncul konflik dalam kehidupan sehari-hari. Pada realitanya negara Indonesia ini belum sepenuhnya terbebas dari adanya kekerasan serta konflik, hal tersebut banyak di jumpai di media massa yang memberikan informasi tentang penganiayaan, kriminalitas, perkelahian, bahkan pembunuhan, baik disebabkan karena perbedaan pandangan antara keyakinan agama, pandangan dalam bidang politik serta ekonomi, pendidikan, keluarga dan sebagainya.

Pada sebuah penelitian Syarif Hidayat dan Rosidin Terjadilah perdebatan. Haji Rosul mengatakan bahwa keyakinan Ahmadiyah itu menyimpang dari ajaran Islam dan puncaknya pada Kongres Muhammadiyah di solo yang menyatakan bahwa Ahmadiyah dianggap kafir, karena meyakini nabi setelah Nabi Muhammad SAW (Rais, 2014:81). Kemudian tindak kekerasan bermunculan, misalnya di Cianjur, Jawa Barat dan di wilayah-wilayah lain.

Ajaran-ajaran agama telah mengajarkan sikap toleransi, pluralis, dan inklusif terhadap agama dan keyakinan umat lain. Namun dalam hal ini masih dalam lingkup satu rungun agama saja belum bisa bertoleransi bagaimana dengan menyikapi agama lain yang ada di Indonesia, bagaimana kedamaian akan tercipta jika oknum-oknum pembuat konflik terus membuat gaduh Negeri Pertiwi ini. Maka dari itu, kerukunan umat beragama sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan di negeri ini.

Toleransi beragama kian terkikis, kekerasan semakin meningkat, dan radikalisme agama semakin menguat sehingga merosotnya sikap toleransi (Rosyid, 2019:45). Sungguh ironisnya umat beragama di Indonesia sudah banyak membuat luka yang mendalam berupa konflik dan kekerasan. Terkadang konflik dan kekerasan tersebut dipicu oleh masing-masing penganut agama untuk mempertaruhkan kebenaran kesempurnaan agamanya.

Dikenal dengan tokoh bapak pluralisme yang bernama Abdurrahman Wahid, atau yang lebih akrab dengan panggilan Gus Dur. Gus Dur berasal dari keluarga pesantren Tebuireng yang merupakan keturunan dari ulama terkenal

dan pemimpin psantren terdepan di Jawa. Kakeknya K.H. Hasyim Asy'ari adalah pendiri organisasi NU atau Nahdlatul Ulama, kemudian ayahnya adalah Menteri Agama Republik Indonesia yang pertama (Atjeh, 1957:958). Meski beliau terlahir dari keluarga pesantren semata-mata yang beliau peajari tidak hanya persoalan agama bacaan yang beliau baca sejak usia muda bahkan seperti seorang ilmuwan seperti novel, biografi tokoh dunia, ideologi sosial politik, filsafat dan lain sebagainya. Sejak masih muda minat baca dan belajar Gus Dur memang tinggi sehingga membentuknya menjadi seorang pemikir yang hebat

Kemajemukan bangsa Indonesia ini menjadi alasan untuk memperkuat dalam persatuan dan kesatuan NKRI dengan selalu bersikap toleransi, saling menghargai antara satu dengan yang lainnya (Anggraeni, 2019:60). Dengan adanya pemahaman tersebut, perbedaan yang ada dalam masyarakat sebenarnya untuk kemaslahatan bersama agar dapat hidup rukun dan damai saling berdampingan. Begitu perhatiannya Gus Dur terhadap kerukunan negara sampai menetapkan kebijakan pluralis yang ditetapkan pada Keppres No 6/2000 bahwa warga keturunan Tionghoa diperbolehkan menyelenggarakan kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa tanpa harus meminta izin khusus (Saidi, 2004). Meski pada saat itu menjadi bahan pembincangan serta diprotes sana-sini namun Gus Dur tetap teguh dan berkomitmen untuk membela kalangan minoritas.

Sosok Gus Dur saat ini memang masih berpengaruh dan menjadi panutan sebagian kalangan masyarakat Indonesia, termasuk warga Nahdlatul

Ulama, tempat dimana beliau dibesarkan. Gagasan Gus Dur selalu di kenang banyak kalangan sehingga ada terus menerus dan tak hilang dimakan zaman. Walaupun beliau sudah meninggal, namun spirit serta gagasan besar kebijakan-kebijakan politisinya yang sangat terkenal dengan demokratis dan pro terhadap keragaman bangsa terus dirindukan. Membesarnya kerinduan terhadap sosok Gus Dur membuat banyak elemen dalam masyarakat perlu adanya wadah untuk menghidupkan kembali spirit dan gagasan Gus Dur dalam kehidupan bermasyarakat.

Gus Dur juga memiliki prinsip untuk tidak campur tangan antar keyakinan agama dan tidak mengkritik keyakinan agama lain terutama yang minoritas. Perbedaan keyakinan tidak jadi pembatas atau melarang kerjasama antara agama yang satu dengan yang lainnya, terutama dalam hal yang menyangkut keyakinan umat manusia. Kebasan beragama yang sudah tertera dalam hukum seharusnya tidak menjadikan warganya untuk saling merusak keyakinan dan kepercayaanya terhadap agama masing-masing, namun seharusnya menjadi tolak ukur bahwa kita lahir dalam bentuk keberagaman.

*“Gus Dur juga pernah berkata bahwa perbedaan keyakinan tidak melarang kerja sama antara Islam dan agama-agama lain, terutama kerjasama dalam hal yang menyangkut kepentingan manusia” (Wahid, 2006:133).*

Perjuangan serta pemikiran Gus Dur diinisiasi dalam Sembilan Nilai Utama Gus Dur, 9 nilai tersebut adalah ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, kesederhanaan, kesatriaian, dan kearifan lokal/tradisi (Ridwan, 2019:5). Sembilan Nilai Utama Gus Dur ini merupakan nilai yang dihasilkan dari pertemuan simposium pemikiran Gus



Dur yang di hadiri oleh sahabat-sahabat dan murid Gus Dur. Komunitas yang berhasil direalisasikan pada tahun 2011, komunitas tersebut diberinama GUSDURian. GUSDURian sendiri merupakan sebutan untuk para murid, pengagum, dan penerus pemikiran Gus Dur serta perjuangan Gus Dur. Terbentuknya komunitas tersebut selain dapat dorongan dari luar, keluarga juga mendukung dan memberikan izin atas terbentuknya komunitas tersebut, terutama putri Gus Dur, yaitu Alissa Wahid (Yusuf, 2021).

GUSDURian tidak lepas dengan komitmennya terhadap 9 Nilai Utama Gus Dur, keberagaman GUSDURian tidak dapat dilelakkan sampai tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Atas dasar itu kemudian muncul yang dinamakan sebuah Jaringan GUSDURian. Jaringan GUSDURian sendiri merupakan arena sinergi bagi para GUSDURian di ruang kultural dan non-politik praktis. Jaringan GUSDURian sendiri merupakan gabungan antara GUSDURian individu, GUSDURian komunitas dan GUSDURian lembaga. Munculnya komunitas GUSDURian lokal yang dimotori oleh generasi muda yang bersemangat untuk berkumpul mendalami dan mengambil inspirasi dan teladan Gus Dur. Dari ketiga bagian di atas yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini adalah Komunitas GUSDURian yang melakukan gerakan sosial, keagamaan, kemasyarakatan dan lain sebagainya di wilayah lokal masing-masing. Lebih tepatnya yaitu Komunitas GUSDURian Banyumas.

Semakin menarik untuk diteliti karena Komunitas GUSDURian Banyumas mampu menjalankan kegiatannya dari awal mula keberadaannya pada tahun 2013 hingga saat ini kurang lebih delapan tahun dan masih

tergolong berusia muda kemudian isu yang di usung tergolong berbeda dari gerakan-gerakan sosial yang ada selama ini. Dilihat dari kontibusnya dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya di Banyumas sebagai kota yang memiliki penduduk yang beragam sehingga Komunitas GUSDURian muncul dengan strategi perjuangan yang berbeda dengan kelompok lainnya. Komunitas ini mampu merangkul masyarakat dari semua kalangan dan golongan serta dapat mempersatukan masyarakat dari berbagai agama, tidak hanya Islam.

Kabupaten Banyumas ini memang memiliki tingkat kerukunan antar umat beragama cukup tinggi bahkan hasil survei mengatakan mencapai 92-93 persen, dapat di apresiasi bahwa Kabupaten Banyumas memiliki tingkat kerukunan yang menakjubkan. Dari prosentase tersebut membuat Komunitas GUSDURian Banyumas berkomitmen untuk terus membangun toleransi antar umat beragama dengan melakukan banyak hal dalam bentuk berbagai kegiatan dan berjejaring antar elemen lintas iman, tokoh agama, para pemuda lintas iman serta masyarakat yang ada di Banyumas. Komunitas GUSDURian Banyumas menjadi wadah aspirasi dari semua kalangan, proses pembangunan toleransi dalam berbagai kegiatan bukan serta merta karena di daerah Banyumas sudah memiliki tingkat toleransi tinggi sehingga di biarkan begitu saja. Namun dalam hal ini GUSDURian terus mengerjakan isu-isu gerakan sosial, meneruskan perjuangan serta pemikiran Gus Dur serta merta untuk terus menjaga kelangsungan kerukunan antar umat beragama tersebut.

Komunitas GUSDURian Banyumas sendiri memiliki banyak hal yang menarik untuk di teliti mulai dari kegiatan-kegiatan komunitas dalam melakukan kerja-kerja kemanusiaan, proses dalam pembangunan toleransi di Banyumas serta peran dan isu yang terus di kembangkan sebagai bentuk gerakan sosial. Tujuannya untuk menciptakan masyarakat yang damai sesuai dengan nilai yang terkandung dalam konsep keberagaman dan 9 nilai Gus Dur. Keanggotaan Komunitas GUSDURian Banyumas terdiri dari berbagai elemen masyarakat baik itu dari agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Konghucu dan Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia atau penghayat, serta ada dari Islam Ahmadiyah dan Syi'ah. Menjadi begitu beragama ketika keanggotaan dalam GUSDURian saja berwarna dalam beragama.

Komunitas GUSDURian Banyumas merupakan salah satu dari sekian banyak Komunitas GUSDURian yang tersebar di seluruh Indonesia, gerakan yang dilakukan GUSDURian merupakan bentuk kaki yang mencoba menopang spirit, gagasan dan ide besar sosok Gus Dur. Gerakan yang menyebut dirinya sebagai gerakan kultural ini penulis lihat sebagai bentuk gerakan sosial yang baru yang berusaha memperjuangkan sumber daya berupa gagasan Gus Dur melalui berbagai aktivitas pergerakannya.

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki potensi kerukunan dan toleransi antar umat beragama yang sangat tinggi, dengan begitu menjadikan Komunitas GUSDURian Banyumas untuk menjaga serta menjadi wadah aspirasi kerukunan itu agar tidak adanya perpecahan dan perselisihan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di

Komunitas GUSDURian Banyumas, dengan mengangkat judul Membangun Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas GUSDURian Banyumas).

## **B. DEFINISI OPERASIONAL**

### 1. Toleransi

Toleransi dalam bahasa Arab disebut “*tasamuh*” artinya bermurah hati, yaitu bermurah hati dalam bergaulan (Jirhanuddin, 2010:199). Toleransi juga dapat berarti suatu sikap saling pengertian, menghargai, pada runtutunya mengandung logika titik temu, meskipun terbatas pada hal-hal prinsip.

Dari pengertian di atas bahwa di Komunitas GUSDURian Banyumas sendiri selalu menjunjung tinggi nilai toleransi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai anggota komunitas itu sendiri. Dalam hal ini sudah sering di contohkan dalam komunitas seperti menghormati perbedaan agama setiap anggota Komunitas GUSDURian Banyumas, menghadiri undangan dari setiap elemen agama jika ada acara dan lain sebagainya.

### 2. Umat Beragama

Umat beragama merupakan kelompok manusia yang meyakini atau mengimani ajaran suatu agama secara sadar (Karwadi, 2004:5). Di dalam Komunitas GUSDURian Banyumas sendiri memiliki keanggotaan yang berlatar belakang agama yang berbeda-beda seperti agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, Konghucu, Aliran Kepercayaan atau Kejawan

jadi tidak heran Kabupaten Banyumas memang memiliki keberagaman yang cukup menarik untuk di teliti.

### 3. Membangun

Membangun artinya mendirikan (mengadakan), membina, kemudian bersifat memperbaiki. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Komunitas GUSDURian Banyumas terus membina atau membangun sikap toleransi kepada sesama baik itu masyarakat, elemen agama tokoh agama dan lain-lain agar terus terbangunnya toleransi antar umat beragama di Kabupaten Banyumas. Jika angka prosentase toleransi di Banyumas cukup tinggi namun GUSDURian Banyumas terus melakukan proses membangun toleransi agar terus terjalinnya kerukunan antar umat bergama.

### 4. Komunitas GUSDURian Banyumas

Komunitas GUSDURian Banyumas adalah kumpulan individu yang menjadi murid, pengagum untuk meneruskan warisan nilai, pemikiran dan perjuangan Gus Dur di wilayah Kabupaten Banyumas. (GUSDURian, 2018:68).

## C. RUMUSAN MASALAH

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses Membangun Toleransi Antar Umat Beragama pada Komunitas GUSDURian Banyumas?
2. Apa saja peran dan isu yang dikembangkan oleh Komunitas GUSDURian Banyumas dalam gerakan sosial-kemasyarakatan?

#### **D. TUJUAN**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses Membangun Toleransi Antar Umat Beragama pada Komunitas GUSDURian Banyumas.
2. Untuk mengetahui apa saja peran dan isu yang di kembangkan oleh Komunitas GUSDURian Banyumas dalam gerakan sosial-kemasyarakatan.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian tentang peran komunisas Gusdurian Banyumas dalam menciptakan perdamaian di kabupaten Banyumas mempunyai manfaat teoritis yaitu mengetahui bagaimana komunitas Gusdurian dalam proses membangun perdamaian di lingkup wilayah kabupaten Banyumas dan memberikan rekomendasi kepada kabupaten lain yang mempunyai masyarakat dengan latar belakang beragam agama. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dibidang penilitian yang sejenis dan menambah wawasan bagi pembaca.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan bacaan dan literature tambahan bagi masyarakat luas pada umumnya terutama di kabupaten lain yang mempunyai masyarakat dengan

beragam agama. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan tentang tentang peran komunitas Gusdurian Banyumas dalam menciptakan perdamaian di kabupaten Banyumas bagi kabupaten yang rawan terjadinya konflik.

## F. TELAAH PUSTAKA

Adapun penelitian ini, penulis menelaah beberapa hasil kajian skripsi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Rina Herawati, dkk mahasiswa Universitas Padjajaran dengan judul artikel "*Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*" Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rina Herawati, dkk inti dari penelitian tersebut bahwa toleransi mengenai hubungan anatar umar beragama di kota Bandung yang di ukur dari seberapa jauh para pemeluk agama menentukan jarak sosial terhadap pemeluk agama lainnya. Persamaan dari penelitian ini dengan penulis pada judul toleransi antar umat beragama kemudian perbedaanya pada penelitian penulis fokus pada Komunitas GUSDURian Banyumas.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Arif Yulianto dengan skripsi "*Pengaruh Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Perkembangan Islam di Dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel*" Dalam penelitiannya Arif Yulianto menunjukkan bahwa pengaruh toleransi di desa tersebut cukup tinggi, walaupun masyarakatnya memiliki kepercayaan yang berbeda-beda. Perkembangan umat Islam di Dusun Margosari pun pada kategori yang tinggi karena masyarakat setempat aktif dalam berbagai macam kegiatan baik itu bersifat keagamaan, gotong royong dan lain-lain yang sudah berjalan dari

dulu. Oleh karena itu, berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara toleransi antar umat beragama dengan perkembangan Islam di Dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel. Persamaan penelitian ini dengan penulis pada kajian toleransi antar umat beragama kemudian menggunakan analisis data lapangan, kemudian perbedaannya pada kota yang diteliti, dalam judul ini lebih ke pengaruh terhadap perkembangannya sedangkan penulis pada membangun toleransinya.

*Ketiga*, karya skripsi yang di tulis oleh Muhammad saiful Haq yang berjudul *Memotivasi Mempromosikan Kerukunan Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas GUSDURian Malang)*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui motivasi kerukunan umat beragama. Dengan fokus studi fenomenologi yang terjadi pada anggota GUSDURian Malang. Kajian utama yang mendasari penelitian ini adalah sebuah upaya kegiatan sosial yang berupa motivasi-motivasi untuk mbingkai sebuah kerukunan antar umat beragama. Persamaan dari skripsi ini sama-sama menggunakan pendekatan yang sama dan pada komunitas GUSDURian di daerahnya, sedangkan perbedaannya pada kajian yang di teliti penulis fokus pada membangun toleransi antar umat beragama sedangkan skripsi ini fokus pada motivasi mempromosikan kerukunan beragama.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taufiq dengan judul skripsi *Peran Komunitas GUSDURian Surabaya dalam Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan*. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif penelitian ini menggambarkan atau melukiskan



suatu kenyataan sosial dalam masyarakat, karena masalah penelitian diatas berhubungan dengan fenomena-fenomena religious sosial yang menarik untuk dikaji. Yang menjadi objek kajiannya adalah Komunitas GUSDURian yang ada di Surabaya dengan memfokuskan masalahnya pada kebebasan beragama dan berkeyakinan menurut perspektif GUSDURian Surabaya serta bagaimana peranannya dalam menegakkan kebebasan beragama dan berkeyakinan. Persamaan pada penelitian ini dengan penulis sama-sama memilih komunitas GUSDURian sebagai subyeknya serta masih berkaitan dengan toleransi, sedangkan perbedaanya pada objek kajian dan tujuan penelitiannya.

Dari hasil penelusuran yang penulis lakukan, ada perbedaan penelitian dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yaitu aspek variabel yang diteliti, lokasi penelitian, dan aspek waktu penelitian. Penulis menggunakan metode fenomenologis termasuk pada penelitian lapangan yang menjadi objek kajiannya adalah komunitas GUSDURian Banyumas dengan memfokuskan masalahnya pada membangun toleransi antar umat beragama (studi fenomenologi komunitas GUSDURian Banyumas).

## **G. KERANGKA TEORI**

### **1. Pengertian Toleransi**

Menurut Nurcholish Madjid toleransi berarti menghargai serta saling pengertian, pada runtutannya mengandung logika titik temu, meskipun terbatas pada hal-hal prinsipal (Madjid, 2010:91). Toleransi juga dapat berarti suatu sikap saling menghormati, menghargai, memahami antar orang lain dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya.

Toleransi dalam bahasa Arab disebut “tasamuh” artinya murah hati, yaitu bermurah hati dalam pergaulan. Menurut W.J.S Poerwadarminta mengartikan toleransi suka rukun terhadap siapapun kemudian berlapang dada, membiarkan kepada orang lain untuk memberikan pendapat serta memberikan ruang kebebasan berkeyakinan (Jirhanuddin, 2010:200).

Kebebasan dalam beragama adalah dasar dari terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa adanya kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Oleh karena itu, toleransi antar umat beragama artinya cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik, kebebasan dan toleransi tidak dapat diacuhkan serta merta. Namun yang sering kali terjadi justru penekanan dari beberapa pihak, misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi merupakan suatu hak yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

## 2. Tujuan Toleransi

Tujuan agar terciptanya toleransi dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat demokratis dan pluralis memiliki 4 tujuan dasar (Winarti, 2012:82) yaitu:

- a. Membina integritas sosial serta koherensi merupakan dasar untuk sistem demokratis.
- b. Mengembangkan budaya yang komprehensif untuk menangani konflik sebagai legitimasi sistem demokrasi.

- c. Mengupayakan sistem checks and balances sebagai prinsip demokrasi untuk seluruh masyarakat.
  - d. Meningkatkan, menciptakan serta mempertahankan rasa hormat terhadap perbedaan dan keragaman yang ada.
3. Model dan Macam-macam Toleransi

Ada dua model toleransi yaitu pertama, toleransi pasif, toleransi ini merupakan sikap menerima perbedaan sebagai sifat faktual atau berdasarkan kenyataan. Kedua, toleransi aktif, toleransi ini melibatkan diri dengan yang lainnya ditengah-tengah perbedaan dan keragaman (Hanifah, 2010:5).

Secara umum, toleransi pada kehidupan dibagi menjadi 2 macam (Artikel, 2021) yaitu: pertama, Toleransi Agama, merupakan sikap menghargai, menghormati baik itu seorang individu atau kelompok kepada agama yang di anut orang lain. yang paling penting adalah ketika perbedaan agama sebagai latar belakangnya namun tetap selalu rukun dan tidak saling bermusuhan. Kedua, Toleransi Sosial, toleransi ini merupakan sikap menghargai individu dengan yang lainnya terhadap status sosial yang dimilikinya. Semacam tidak boleh membanding-bandingkan seseorang entah itu dalam ranah petemanan, pekerjaan dan lain-lain. seharusnya tetap harus menjaga untuk menciptakan lingkungan yang rukun dan tentram.

#### 4. Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi dan kerukunan antar umat bergama merupakan dua sisi yang tidak dapat di pisahkan, terciptakanya kerukunan anatar umat beragama tentunya dengan adanya sikap tolernasi. Istilah toleransi dan kerukunan antar umat beragama yang di kenalkan langsung oleh Depag. Prof. Mukti Ali ketika menjadi Menteri Agama pada tahun 1971-1978 membentuk proyek kerukunan hidup antar umat beragama yang menyelenggarakan dialog antar tokoh agama. Tujuan dari hal tersebut yaitu upaya untuk membangun persepsi bahwa agama tentunya mengandung ajaran-ajaran yang mendukung gagasan pluralisme Gagasan tersebut akan mendukung integrasi nasional, tokoh-tokoh seperti Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid tercatat sebagai tokoh yang paling lantang menyuarakan ide pluralisme.

Dalam melaksanakan toleransi beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman. Adapun prinsip-prinsipnya yaitu:

*Pertama*, Kebebasan Beragama. Hak asasi manusia yang paling esensial dalam kehidupan merupakan hak kemerdekaan dan kebebasan dalam berfikir, kebebasan hak dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan beragama yang dimaksud disini adalah bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa.

*Kedua, Agree in Disagreement* (setuju dalam perbedaan). Dalam usaha menciptakan kondisi kerukunan hidup beragama, Mukti Ali mengusulkan prinsip “setuju dalam ketidak setujuan” (*agree in disagreement*) dapat dikatakan sepakat dalam perbedaan untuk membangun dan memperkuat dialog, toleransi, dan harmoni antara orang-orang dari budaya, tradisi, dan agama yang berbeda-beda (Sasmita, 2015:35).

#### 5. Nilai-Nilai Toleransi

Nilai merupakan suatu keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran dan perilaku. Nilai-nilai toleransi yang dirancang, didesain untuk menanamkan: sikap toleransi dari tahap yang paling kecil, mulai dari sekedar penggambaran hingga yang berbobot, klasifikasi nilai-nilai kehidupan beragama menurut perspektif agamanya masing-masing, pendewasaan emosional, kesetaraan serta partisipasi kepada keberagaman, kontak sosial baru bersama antar umat beragama.

#### 6. Umat Muslim Dan Toleransi

Toleransi dalam bahasa arab di sebut dengan “*tasamuh*” merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dalam Islam. Toleransi setara dengan ajaran agama yang lain seperti kasih (rahmah), kebijaksanaan (hikmah), kemaslahatan untuk semuanya (mashlahah a“mmah), keadilan (adl) (Jirhanuddin, 2010:200). Sebagai suatu ajaran yang fundamental konsep toleransi telah banyak jelaskan di Al-Qur’an, pandangan Al-

Qur'an bahwa perbedaan agama bukan pembatas untuk merajut tali persaudaraan antar sesama manusia yang berlatar belakang agama berbeda. Adanya keberagaman itu bukan berarti Tuhan membenarkan diskriminasi atas manusia, melainkan untuk saling mengakui eksistensi masing-masing.

Rosulullah SAW dilahirkan sebagai rahmatallil alamin atau rahmat untuk seluruh umat dan alam semesta. Oleh karena itu bukan menjadi alasan bagi seorang muslim untuk tidak bersikap toleran kepada orang lain hanya karena bukan dari kelompoknya atau agamanya. Membiarkan terhadap orang lain untuk tetap memeluk agama non-islam adalah bagian dari perintah Islam sendiri. Sehingga sikap toleransi penting dalam kehidupan bergama sebagai dasar membangun kerukunan antar umat beragama (Madjid, 2004:18).

Sudah dijelaskan pada Al-Qur'an surat Al-Baqaroh ayat 256 bahwa "tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam), sesungguhnya jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat" sudah dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa tidak ada paksaan untuk masuk dalam agama Islam, jika orang yang berbeda agama dengan kita bukan berarti mereka tidak beragama dan memiliki tujuan hidupnya. Tentunya mereka sudah di gariskan pada agamanya masing-masing untuk seperti apa. Menghargai perbedaan ini menjadi tolak ukur seberapa dalam kita dalam memahami toleransi antar umat beragama. Umat muslim dan non-muslim harus terus

melakukan relasi agar terus terbangunnya kerukunan tanpa adanya konflik dan perpecahan (Madjid, 2004:33).

#### 7. Strategi Membangun Dan Menanamkan Toleransi

Strategi dalam membangun toleransi antar umat beragama menurut penulis ada beberapa cara yaitu: menumbuhkan rasa nasionalisme, membangun dialog antar agama, terus menjalin silaturahmi antar agama, membaca buku-buku tentang agama-agama, berteman dengan orang yang berbeda agama, bijak dalam bermedia sosial, menerima perbedaan yang ada, tidak memaksakan kehendak orang lain untuk mengikuti apa yang kita mau, menghargai ketika umat lain sedang beribadah, berbicara sopan dan santun kepada orang lain, tidak saling mencemooh agama yang berbeda dengan kita dan selalu bersikap menghargai serta menghormati (Madjid, 2004:208).

Menanamkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting agar tetap menumbuhkan sikap dan sifat toleransi. Banyak hal yang dilakukan dalam menanamkan toleransi sebagai bentuk pengaplikasian toleransi dalam kehidupan diantaranya: mengakui hak setiap orang, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), saling mengerti, kesadaran dan kejujuran, dan jiwa falsafah Pancasila.

#### 8. Bentuk Kegiatan Toleransi

Bentuk kegiatan toleransi antar beragama jika di ambil dari dua macam toleransi dapat di klasifikasikan sebagai berikut: Toleransi Agama, bentuk kegiatannya dapat berupa diskusi antar agama, do'a lintas iman,

mengunjungi atau safari tempat ibadah, belajar tentang agama-agama, kajian-kajian keagamaan non ekstimisme, mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan rumah dan lain sebagainya. Kemudian bentuk kegiatan Toleransi Sosial diantaranya: gotong royong, mengikuti kegiatan masyarakat, bakti sosial, penggalangan dana untuk korban bencana, silaturahmi antar sesama, melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan, bermedia sosial dengan bijak dan lain sebagainya.

Dari penjelasan tentang toleransi diatas akan dijelaskan bagaimana penulis mengaplikasikannya pada proses pembangunan toleransi antar umat beragama pada komunitas GUSDURian Banyumas. Mulai dari berbagai kegiatan yang dilakukan dan kandungan nilai-nilai toleransinya, tujuan dan target yang hendak di capai dalam proses pembangunan toleransi, serta konten dan materinya. Kemudian peran dan isu yang di kembangkan oleh GUSDURian dalam gerakan sosial kemasyarakatan, mulai dari isu strategis yang di angkat pada komunitas dan kegiatan dan peran komunitas GUSDURian Banyumas.

## **H. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015:1). Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penyusunan metode penelitian kualitatif, yang mana metode kualitatif merupakan metode-metode untuk memperoleh dan memahami makna dari individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010:4). Yang mana penelitian



datang secara langsung ke lapangan untuk mengambil data dan informasi dari fenomena yang ada. Penulis menggunakan pendekatan fenomenologis dalam melakukan penelitian ini.

Penulis menggunakan pendekatan fenomenologi pada penelitian ini. fenomenologi merupakan pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang menampakkan diri pada kesadaran manusia. Kemudian metode analisis data dari penelitian ini menggunakan deskriptif-analisis yang memberikan gambaran dari data yang diperoleh mengenai Komunitas GUSDURian Banyumas dalam membangun toleransi antar umat beragama di Banyumas kemudian dianalisis menggunakan teori yang ada.

#### 1. Lokasi Penilitan

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi pada Komunitas GUSDURian Banyumas tepatnya di Kabupaten Banyumas adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Di Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten yang menjadi terbentuknya Komunitas GUSDURian Banyumas mana masyarakatnya sangat rukun meskipun memiliki berbagai macam agama.
- b. Di Kabupaten Banyumas masyarakatnya mempunyai sikap toleransi yang sangat tinggi.

#### 2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya atau tidak melalui perantara (Sugiyono, 2015:10). Data primer ini meliputi wawancara dengan masyarakat, tokoh agama dan penggerak Komunitas GUSDURian Banyumas

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sebagai data pendukung data primer yang meliputi literatur, jurnal, buku-buku, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015:10).

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2010:267).

Dalam pengamatan ini, peneliti merekam dan mencatat dengan cara terstruktur atau semistruktur aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan metode untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan maka peneliti menggunakan teknik wawancara (Creswell, 2010:268). Narasumber dari wawancara yang diteliti adalah tokoh agama, penggerak Komunitas GUSDURian Banyumas, dan masyarakat yang bersangkutan.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa pada masa lalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2015:329).

## 4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil berupa catatan lapangan, wawancara, dan bahan yang lainnya, sehingga dapat mudah dimengerti, dan tentunya dapat diinformasikan kepada banyak orang (Sugiyono, 2015:334).

### a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti menyimpulkan, memilih dan isi yang pokok, fokus pada hal-hal yang

penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam hal ini, yang menjadi hal-hal pokok adalah pandangan Komunitas GUSDURian Banyumas dalam proses membangun toleransi antar umat beragama di Kabupaten Banyumas.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah menyajikan data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Gambar Kesimpulan/Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah hingga ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan

data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan pengetahuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek kajian yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis, atau teori (Sugiyono, 2015:345).

## **I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika pembahasan adalah alur atau runtutan pembahasan yang tertulis dalam proposal ini supaya lebih memudahkan dan terstruktur, diantaranya:

Pada Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka. Metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada Bab kedua adalah tentang Komunitas GUSDURian Banyumas yang meliputi: sejarah Komunitas GUSDURian Banyumas, Kode Etik, penjelasan 9 Nilai Utama Gus Dur, program-program kegiatan yang dilakukan dan kegiatan yang terlaksana di tahun 2020 dan Isu Gerakkan Sosial Komunitas GUSDURian.

Pada Bab ketiga adalah tentang Proses Membangun Toleransi Antar Umat Beragama, peran dan isu Komunitas GUSDURian Banyumas.

Pada Bab keempat merupakan penutup, dalam penutup ini nantinya berisi kesimpulan yang berisi inti dari pembahasan penelitian, kesimpulan menjawab permasalahan yang ada dan juga berisi saran-saran dengan mengacu pada hasil kesimpulan. Kemudian ada daftar pustaka dan data hasil observasi maupun wawancara. Serta ada lampiran-lampiran, Dalam lampiran berisikan bukti surat ijin penelitian, foto-foto (dokumentasi) dari lapangan penelitian dan daftar riwayat hidup penulis.



## **BAB II**

### **KOMUNITAS GUSDURian BANYUMAS**

#### **A. Sejarah Komunitas GUSDURian Banyumas**

GUSDURian merupakan sebutan bagi murid, pengagum, atau penerus pemikiran dan perjuangan Gus Dur. Bahkan lebih luas lagi, GUSDURian menjadi identitas bagi mereka yang sekedar cinta kepada Gus Dur atas segala pemikiran dan perjuangannya. Keberadaan GUSDURian menjadi anak ideologis yang mampu mendalami pemikiran, menerapkan prinsip dan nilai, serta meneruskan perjuangan yang sudah diajarkan oleh almarhum Gus Dur.

Terbentuknya Jaringan GUSDURian ini bermula setelah satu tahun Gus Dur wafat, banyak orang dari kalangan minoritas, agamawan, dan lain sebagainya bertaziah ke ciganjur (keluarga Gus Dur). Dari kaum minoritas berkata bahwa mereka masih membutuhkan sosok Gus Dur untuk melindunginya. Ketika itu putri Gus Dur yaitu Allisa Wahid pertama kali mendengar kabar bahwa kampung Ahmadiyah di kuningan telah diserang oleh kelompok-kelompok garis keras sehingga beliau menghubungi murid dan sahabat Gus Dur yang ada di daerah sekitar situ. Dari pengalaman itu beliau tergerak hatinya untuk meneruskan perjuangan Gus Dur karena menurut Allisa Wahid perjuangan Gus Dur setelah wafat belum selesai.

Komunitas yang berhasil direalisasikan pada tahun 2011 bebarengan dengan simposium bertajuk Kristalisasi Prinsip Pemikiran Gus Dur, komunitas tersebut diberinama GUSDURian. GUSDURian sendiri merupakan julukan untuk para murid, pengagum, dan penerus pemikiran Gus Dur serta

perjuangan Gus Dur. Terbentuknya komunitas tersebut selain dapat dorongan dari luar, keluarga juga mendukung dan memberikan izin atas terbentuknya komunitas tersebut, terutama putri Gus Dur, yaitu Alissa Wahid

Atas dasar kebutuhan tersebut, setidaknya 200 murid senior Gus Dur (termasuk bapak Ahmad Tohari yang mewakili Banyumas) berkumpul untuk menggagas nilai-nilai yang pernah diperjuangkan almarhum. Berdasarkan kesepakatan atas perhitungan dan pertimbangan matang maka tersusunlah nilai-nilai perjuangan Gus Dur yang terangkum dalam 9 Nilai Utama Gus Dur pada simposium tersebut.

9 Nilai Utama Gus Dur yang dimaksud adalah ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaian dan kearifan lokal. Fungsi dari Sembilan nilai di atas menjadi dasar pijakan dalam segala aktifitas dan gerakan serta menjadi ruh bagi para GUSDURian. Urutan nilai tersebut menjadi urutan yang sistematis dan hierarkis yang satu dengan lainnya saling berhubungan. Setiap orang atau kelompok yang tergabung dalam GUSDURian dalam perilakunya mewakili dengan ketauhidan sampai kearifan lokal tanpa menegaskan nilai lain.

Dalam perjalanannya, seorang atau kelompok yang interest terhadap nilai tersbut terkumpul dalam Jaringan GUSDURian. Ia terbentuk komunitas bukan organisasi formal yang mempunyai aturan-aturan wajib. Namun dalam praktiknya Jaringan GUSDURian mempunyai kode etik sebagai syarat wajib bagi setiap individu yang ingin menjadi anggota komunitas di Jaringan GUSDURian.



Setidaknya sampai tahun 2020 sudah hampir merata di tiap daerah atau kabupaten di Indonesia. Jaringan GUSDURian ini dipimpin langsung oleh putri pertama Gus Dur yakni Alissa Wahid. Meskipun di luar sana tidak dipungkiri komunitas-komunitas yang sama yang ingin memperjuangkan pemikiran dan nilai-nilai Gus Dur.

Di Banyumas, komunitas GUDURian berdiri pada tanggal 31 Desember 2013. Atas berbagai masukan dan pertimbangan, Komunitas GUSDURian Banyumas didirikan satu misi jaringan GUSDURian sebagai pelopor terhadap perdamaian di kota satria ini. Secara konsep Komunitas GUSDURian menjadi wadah aspirasi dan advokasi terhadap permasalahan yang muncul terutama konflik-konflik horizontal. Semangat perjuangannya dispesifikasikan dalam tiga hal yakni Humanis, Pluralis dan Nasionalis.

Kurang lebih hampir hampir 7 tahun, Komunitas GUSDURian Banyumas berjalan. Elemen yang tergabung sampai saat ini elemen Islam, Budha, Hindu, Kristen, Katolik, Konghuc serta Majelis Luhur Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada tahun-tahun pertama bisa dikatakan sebagai tahun perjuangan komunitas. Berangkat dari tempat perkumpulan di pinggir jalan menggunakan bekas bekas warung semacam angkringan menjadi sebuah tempat konsolidasi dan menggagas ide-ide besar. Begitupun kondisi jumlah anggota dari mulai sekitar 7-10 orang semapai saat ini menjadi ratusan anggota (Yusuf, wawancara 2021). Kemudian sekarang ini Komunitas GUSDURian Banyumas sudah memiliki gedung sendiri yaitu Griya GUSDURian Banyumas bertempat

di jln. Masjid No.37 Sokanegara, Kec. Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas.

Visi Komunitas GUSDURian Banyumas

“Tercipta kondisi masyarakat Banyumas yang Humanis, Pluralis, Nasionalis”

Misi Komunitas GUSDURian Banyumas

1. Menjalin silaturahmi dengan berbagai pihak dalam rangka bersama mendorong dan bekerja sama mewujudkan masyarakat yang diinginkan.
2. Melakukan kegiatan baik bersifat mandiri komunitas maupun partisipasi elemen atau kelompok.
3. Melakukan advokasi dan menjadi fasilitator dalam berbagai konflik horizontal yang terjadi di Banyumas.
4. Ikut andil dalam berbagai kegiatan yang bersifat sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan kecuali berpolitik praktis.
5. Menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan kemasyarakatan serta berusaha menerapkan dalam perilaku komunitas.

## **B. Kode Etik Jaringan GUSDURian**

Kode Etik dalam komunitas GUSDURian Banyumas merupakan turunan dari kode etik Jaringan GUSDURian. Jadi untuk seluruh komunitas yang ada di Indonesia menggunakan Kode Etik yang sama sesuai dengan Kode Etik dari Jaringan GUSDURian. Kode etik itu memang posisinya sebagai pedoman dalam berkomunitas, jika dibandingkan dengan organisasi lain ada AD/ART, MDP, SOP karena kita sifatnya komunitas sehingga Komunitas ini di ikat pada kode etik.

Dalam kode etik ini membahas apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan Komunitas GUSDURian. Kode etik ini hadir agar menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan ketika di komunitasnya masing-masing. Teori Sembilan Nilai Utama Gus Dur sudah terkandung dalam semua kode etik yang ada. Jaringan GUSDURian dalam bertindak dan berperilaku mengacu pada sembilan nilai dasar Gus Dur pula. Jadi keterkaitan ini sangat kuat agar terciptanya komunitas yang bersih dari hal-hal yang tidak diinginkan komunitas.

Adapun Kode Etik ini terdiri dari 8 bab dan 20 pasal setiap bab meliputi: bab 1 berisi ketentuan umum, bab 2 berisi tujuan, bab 3 berisi nilai dasar perjuangan, bab 4 berisi prinsip perjuangan, bab 5 berisi kewajiban umum, bab 6 berisi larangan umum, bab 7 berisi pelaksanaan dan penegakkan kode etik, dan yang terakhir bab 8 berisi ketentuan penutup lebih lanjutnya akan dilampirkan (GUSDURian, 2018:2-5).

### **C. Sembilan Nilai Gus Dur**

Sembilan Nilai Utama Gus Dur atau dapat di singkat 9 NU GD merupakan landasan nilai utama yang menjadi dasar bagi sosok Gus Dur dalam berfikir, bersikap dan berjuang dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat Indonesia (Ridwan, 2019:23). Dapat di katakana inti sari dari apa yang dilakukan dari perjalanan panjang Gus Dur dalam berkehidupan. 9 NU GD ini memang menjadi landasan teman-teman Komunitas GUSDURian Banyumas untuk berfikir dan bergerak pada berbagai kegiatan yang dilakukan,

sehingga 9 NU GD ini sangat berperan penting pada kelangsungan untuk terus memperjuangkan nilai, gagasan dan gerakan Gus Dur.

Sebagai berikut sarah Sembilan Nilai Utama Gus Dur menurut Chumedi Yusuf (Yusuf, wawancara: 2021):

#### 1. Ketauhidan

Ketauhidan ini memang bersumber dari keimanan kepada Allah swt. Gus Dur meyakini bahwa Tuhan itu ada walaupun dalam tradisi umat islam Tuhan atau sering di sebut Alloh swt bahwa kita tidak dapat melihat baik itu berupa bentuknya ataupun wujudnya namun Tuhan itu memang ada yang adapat dilihat dengan mata hati dan kesadaran terdalam (*sirr*). Tidak hanya umat islam yang memiliki Tuhan namun semua umat yang beragama memiliki Tuhan yang di anut atau kepercayaannya namun diberi nama dengan berbagai nama oleh setiap orang maupun kelompok mereka masing-masing.

Dalam hal ini ketauhidan didapatkan lebih dari sekedar diucapkan dan dihafalkan, tetapi juga disaksiskan dan disingkapkan. Ketauhidan ini membangun kesadaran bahwa dia merupakan sumber dari segala sumber dan rahmat kehidupan di dunia ini. Ketauhidan yang bersifat ilahi dapat di wujudkan pada prilaku dan perjuangan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan (Ridwan, 2019:33).

Nilai-nilai ketauhidan telah menjadi fondasi gerak, sikap, interaksi dan teladan yang dikandung Gus Dur dalam memperjuangkan masyarakat,

bangsa dan umat manusia secara universal. Menjadi unik ketika dalam Komunitas GUSDURian Banyumas ketika anggotanya berlatar belakang dari agama yang berbeda. Yusuf mengetakan banyak tokoh agama ataupun masyarakat ikut serta dalam Komunitas GUSDURian Banyumas baik itu agama Islam, Kristen, Katolik, Konghucu, Budha, Hindu dan Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia tidak hanya itu dari Islam Ahmadiyah dan Syi'ahpun berperan aktif dalam komunitas ini.

## 2. Kemanusiaan

Kemanusiaan ini bersumber dari pandangan ketauhidan, bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan tuhan yang paling mulia yang diturunkan sebagai khalifah di bumi yang dapat mengelola dan memakmurkan bumi. Gus Dur percaya bahwa manusia sebagai makhluk diciptakan sangat dimuliakan dibanding dengan ciptaan yang lain karena manusia diberikan akal pikiran, hati serta perasaan yang jauh lebih sempurna dari makhluk lainnya.

Karena keyakinan Gus Dur bahwa manusia makhluk yang mulia sehingga menurut Gus Dur martabat kemanusiaan itulah yang harus dijaga, dibela, dan menjadi acuan interaksi, kebijakan dan perumusan hukum-hukum yang dibuat oleh manusia. Semua ciptaan tersebut tidak boleh merendahkan dan mencederainya, keharusan mencegah dari upaya-upaya yang mengarah pada peran manusia dalam perusakan bumi ini.

Manusia itu sendiri merupakan cerminan dari sifat-sifat ketuhanan, atau penggambaran dan pengejawatan sifat-sifat Tuhan itu sendiri.

Memuliakan manusia berarti memuliakan penciptakannya, begitu pula jika merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan Tuhan yang menciptakan segala seisi di bumi ini. Dengan hal tersebut Gus Dur membela kemanusiaan tanpa syarat apapun, secara tidak langsung Gus Dur telah membuktikan serta memberi teladan kepada bangsa dan umat manusia dalam pembelaan terhadap manusia.

Menurut Yusuf arah gerak Komunitas GUSDURian Banyumas menjadi jembatan untuk melaksanakan tugas nilai kemaunisaan ini. Banyak kegiatan komunitas yang bersinggungan dengan persoalan kemanusiaan, seperti belum lama ini dari awal pandemi teman-teman GUSDURian Peduli membagi sembako kepada masyarakat di Banyumas yang mengalami kerugian besar pada masyarakat kecil kalangan bawah. Kemudian pembagiann paket kesehatan pada intsalasi beberapa rumah sakit di daerah Banyumas. Tidak sampai di situ teman-teman Komunitas juga memberikan paket bersih berupa vitamin, sabun cuci tangan, hand sanitizer dan masker di salurkan pada orang-orang yang bekerja di pinggiran jalan yang memang membutuhkan. Kegiatan tersebut menjadi contoh tugas manusia memanusikan manusia berupa kepedulian sosial.

### 3. Keadilan

Keadilan ini bersumber dari cara pandang bahwa martabat manusia hanya dapat terpenuhi jika adanya kelayakan, keseimbangan dan keadilan dalam kehidupan masyarakat. Gus Dur percaya bahwa martabat kemanusiaan mungkin dapat ditegakkan jika keadilan ditegakkan

di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan individu. Untuk memperoleh keadilan tidak hanya dengan berpangku tangan, tetapi harus diperjuangkan, direbut serta didobrak.

Melakukan perlindungan dan pembelaan kepada kelompok masyarakat yang diperlakukan tidak adil merupakan tanggung jawab moral kemanusiaan. Dapat kita ketahui bahwa sepanjang hidup Gus Dur rela serta mengambil tanggung jawab, berpikir dan berjuang untuk menciptakan keadilan di tengah-tengah masyarakat. Dari nilai ini sangat berperan pada kelangsungan dalam berkomunitas di GUSDURian Banyumas, karena Gus Dur sudah meneladankan tinggal GUSDURian Banyumas yang melanjutkan.

#### 4. Kestaraan

Yusuf mengatakan kesetaraan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama dihadapan Tuhan. Kesetaraan ini dapat di artikan dengan kata kesederajatan, kedudukan sepadan, tidak lebih tinggi dan tidak lebih rendah pula. Gus Dur percaya bahwa manusia setara dalam posisinya karena Alloh sudah menciptakan manusia dengan sedemikian rupa dengan tidak lebih rendah dan tidak lebih tinggi. Dari apapun baju politik, ideologi, suku, bahasa dan latar belakang suku bangsa, mereka semua setara sebagai manusia.

Kesetaraan akan berjalan jikalau setiap orang, masyarakat, kemlompok berkepentingan dan mengambil kebijakan memiliki kesadaran untuk melakukan tindak keadilan, adanya hubungan yang sederajat, tidak

melakukan diskriminatif, tidak menjadikan orang lain atau kelompok tertentu subordinasi dan tidak menjadikan orang atau kelompok tertentu marjinal. Gus Dur sering mengingatkan bahwa untuk terus mengupayakan terciptanya kesetaraan manusia.

Dari nilai ini sudah tampak jelas Gus Dur dalam sepanjang hidupnya ketika melakukan pembelaan dan pemihakan terhadap kaum tertindas dan dilemahkan, termasuk pada kaum minoritas dan marjinal. Hal tersebut sebagai bukti bahwa Gus Dur terus konsisten dalam membela kemanusiaan dengan cara memperjuangkan kesetaraan. Nilai ini menjadi pemahaman yang luar biasa untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan beragama di lingkungan masyarakat yang plural.

Yusuf mengatakan bahwa GUSDURian menjadi jembatan baru untuk terus memperjuangkan nilai kesetaraan ini, Komunitas GUSDURian Banyumas mencoba terus menopang nilai tersebut dalam Komunitasnya. Mulai dari semua kalangan masyarakat di Banyumas, komunitas ini mempersilahkan untuk menjadi bagian dari GUSDURian. Di Komunitas GUSDURian sendiri tidak hanya dari latar belakang agama saja mulai dari semua kalangan ada didalamnya kecuali orang-orang yang memiliki latar belakang yang berpolitik praktis.

#### 5. Pembebasan

Pembebasan ini bersumber pada pandangan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menegakkan kesetaraan dan keadilan untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk belenggu. Menurut Gus Dur



bahwa tanggung jawab manusia untuk menunaikan dan merawat bumi menjadi tanggung jawab untuk memikul perjuangan menegakkan kesetaraan dan keadilan, yang sudah di jelaskan pada pada syarah sebelumnya. Makna belenggu di sini artinya melepaskan kondisi, pranata, budaya, tradisi, dan kebijakan-kebijakan yang mengekang, membatasi, serta menghancurkan martabat manusia dengan menimpa orang atau kelompok tertentu.

Dengan adanya nilai pembebasan ini Gus Dur selalu mendorong dan memfasilitasi tumbuhnya jiwa-jiwa merdeka yang mampu membebaskan dirinya dan manusia lain. cara yang dilakukannya adalah mencerdaskan dan mencerahkan masyarakat, dan memberikan teladan dalam tindakan untuk berani berbuat.

Komunitas GUSDURian Banyumas menyerap pengetahuan serta meneladani sepak terjang dalam melakukan dialektika sosial dituntut untuk menjadi manusia yang merdeka tugasnya adalah membebaskan dirinya sendiri dari ketakutan-ketakutan yang membelenggu martabat kemanusiaannya. Peranan ini dapat dilakukan pada ranah individu maupun kolektif, penjelasan yusuf pada wawancara.

#### 6. Kesederhanaan

Kesederhanaan ini bermakna sahaja, mudah atau tidak rumit, simpel serta lugas. Hidup sederhana berarti berani hidup dengan sahaja tidak mementingkan aspek penampakan yang uwah dan sok-sokan. Ada tiga lapis fondasi hidup sederhana dalam diri Gus Dur: *Pertama*,

mementingkan aspek-aspek substansi termasuk dalam masalah kemanusiaan. *Kedua*, hidup sederhana bagian dari jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. *Ketiga*, laku sederhana untuk teladan masyarakat.

Menurut Yusuf kesederhanaan Gus Dur dalam segala aspek kehidupannya menjadi pembelajaran dan keteladanan kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini Gus Dur mengajarkan untuk hidup biasa-biasa saja, berada di tengah-tengah atau keseimbangan caranya dengan bersahaja mulai dari berpakaian, ucapan, sikap dan langkah dalam menyelesaikan persoalan apapun itu. Menjadi peranan penting bagi anggota Komunitas GUSDURian Banyumas untuk mencontoh sosok Gus Dur dalam kesederhanaan yang mementingkan kepentingan orang lain terlebih dahulu.

#### 7. Persaudaraan

Yusuf mengatakan bahwa sumber dari persaudaraan ini berasal dari prinsip-prinsip penghargaan atas kemanusiaan, keadilan, kesetaraan serta semangat menggerakkan kebaikan. Menurut Gus Dur nilai ini sangat penting yang harus di perjuangkan untuk mengangkat martabat kemanusiaan, terciptanya perdamaian, memperkuat persatuan dan kerja sama untuk menuju kemaslahatan masyarakat. Persaudaraan berarti merajut tali persahabatan agar menjadi dekat selayaknya saudara.

Gus Dur berpendapat ada tiga jenis persaudaraan yang harus di jalani: *Pertama*, persaudaraan sesama muslim. *Kedua*, persaudaraan antar sesama anak bangsa. *Ketiga*, persaudaraan antar sesama umat manusia.

Ada prinsip lain yang pernah Gus Dur ungkapkan bahwa tidak boleh menganggap orang lain sebagai musuh hanya karena perbedaan keyakinan, bangsa dan agama. Yang seharusnya menjadi musuh itu ketidakadilan, eksploitasi, penindasan, diskriminasi serta afirmasi-afirmasi teror dan kekerasan yang menghancurkan masyarakat dan umat manusia.

Nilai ini menjadi satu nilai yang terus di junjung tinggi oleh Komunitas GUSDURian Banyumas karena sangat penting untuk menjaga kelangsungan keutuhan dalam melaksanakan kerukunan umat beragama. Dengan terus menjalin persaudaraan antar anggota di Komunitas GUSDURian Banyumas kegiatan yang dilakukan tidak hanya berbasis pada diskusi saja untuk menunjang perkumpulan dan menjaga persaudaraan melakukan aktifitas di luar agenda kegiatan seperti nongkrong dan ngopi bareng, berkunjung ke tempat ibadah masing-masing, berkunjung ke rumah-rumah salah satu anggota komunitas, makan-makan bersama di salah satu rumah anggota komunitas dan berbincang santai dan masih banyak kegiatan yang lain untuk terus mempererat persaudaraan di Komunitas GUSDURian Banyumas.

#### 8. Kesatriaian

Kesatriaian ini bersumber pada keberanian untuk memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai yang diyakini dalam mencapai keutuhan. Keyakinan pada diri Gus Dur dalam memperjuangkan dan menegakkan keadilan, kesetaraan, martabat kemanusiaan dan pembebasan memerlukan

keberanian yang tidak hanya sekedar asal berani, namun keberanian yang dijiwai oleh semangat seorang kesatria.

Gus Dur mengedepankan kesabaran dan keikhlasan dalam menjalani proses, seberat apapun, serta dalam menyikapi hasil yang dicapainya. Semua langkah yang di ambil Gus Dur dalam kebenaran, keadilan, kesetaraan dan perjuangannya tentunya atas dasar keikhlasan dan kesabaran dalam menjalaninya. Itulah yang dicontohkan Gus Dur dalam kesatriaan.

Kesatrian adalah kunci untuk keberanian diri memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai 9 NU GD ini untuk berperan aktif dalam tugas kemanusiaan. Banyak sekali rintangan yang di hadapi Komunitas GUSDURian Banyumas dalam menjalankan tugasnya sebagai komunitas yang menjunjung nilai-nilai utama Gus Dur. Dengan keberanian dan tekan kuat antar anggota hingga saat ini Komunitas GUSDURian Banyumas ada terus menerus di tengah-tengah masyarakat Banyumas dari 2013 sampai saat ini.

#### 9. Kearifan lokal

Nilai-nilai sosial budaya yang berpijak pada tradisi dan praktik terbaik dalam kehidupan masyarakat merupan sumber keberadaan kearifan lokal. Kearifan dapat di artikan kebijaksanaan, kebaikan dan kecendekian. Lokal bermakna tempat tertentu dan lokalitas bermakna sesuatu yang kaitannya dengan nilai-nilai dan tradisi tempat tersebut. Kearifan lokal yang dimiliki oleh Gus Dur ini memang bersumber pada nilai-nilai sosial

budaya yang berpijak pada tradisi serta praktik terbaik dalam kehidupan masyarakat setempat.

Manusia tentunya tidak lepas pada tradisi termasuk mereka yang antitradisi sekalipun, karena sikap antitradisi juga bagian dari tradisi. Kearifan lokal Indonesia diantaranya mewujudkan dasar negara berupa Pancasila, Konstitusi UUD 1945, Prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan seluruh tata nilai kebudayaan nusantara yang beradab. Gus Dur menggerakkan kearifan lokal serta menjadikannya sebagai sumber gagasan dan pijakan sosial, budaya, politik dalam membumikan keadilan, kesetaraan dan kemanusiaan tanpa kehilangan sikap terbuka dan progresif terhadap perkembangan peradaban.

Komunitas GUSDURian Banyumas berasal dari lokal daerah yang ngapak ketika menjadi bagian memperjuangkan martabat kemanusiaan, keadilan, kesetaraan dan persatuan tidak akan merubah lokal kemanusiaan dari daerahnya.

Dari penjelasan mengenai Sembilan Nilai Utama Gus Dur sebagai peranan penting dalam Komunitas GUSDURian Banyumas untuk menjadi pijakan untuk berfikir dan bergerak dalam melakukan aktifitasnya di Banyumas sendiri. Semata-mata nilai ini menjadikan pemahaman yang bagus pula untuk para anggota di GUSDURian untuk melaksanakan kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Gus Dur sudah meneladankan saatnya kita melanjutkan perjuangannya.

**D. Program-program Kegiatan Komunitas GUSDURian Banyumas**

<b>NO</b>	<b>NAMA KEGIATAN</b>	<b>TUJUAN</b>	<b>JENIS (RUTINAN/INSIDENTAL)</b>	<b>WAKTU PELAKSANAAN (Tahun 2020-2021)</b>
1.	KPG (Kelas Pemikiran Gus Dur)	Kaderisasi,	INSIDENTAL	Juli
2.	<i>HAUL GUS DUR</i>	Mengenang almarhum Gus Dur, mengingat jasa-jasa Gus Dur, menginstrospeksi diri sejauh mana dapat meneladani nilai-nilai Gus Dur.	<i>Insidental</i>	November-Februari
3.	Pelatihan Jurnalistik perdamaian	Menambah literasi, mengelola isu, memberikan informasi kepada khalayak, pengembangan bakat dan minat di bidang kepenulisan.	Insidental	April
4.	Produksi konten (Youtube) dan	Memberikan informasi, sebagai alat eksistensi,	Insidental	2 minggu sekali

	Instagram	salah satu alat penguasaan media, media hiburan		
5.	Pelatihan Seni Musik	Mengasah bakat di bidang musik baik di bidang vocal, maupun instumental.	Insidental	1 bulan sekali
6.	Paduan suara lintas iman	Mengasah bakat, melestarikan budaya lokal, menjaga kerukunan	Insidental	1 bulan sekali
7.	Produksi Seni Teater	Mengasah soft skill, mengembangkan bakat minat, menyampaikan pesan moral	Insidental	Juli, Agustus, November
8.	Nggosip Ilmu; Kajian Non Tematik	Menambah pengetahuan umum, pemenuhan kapasitas intelek, mengkaji isu terkini, menumbuhkan pemikiran kritis.	Rutinan	1 bulan sekali (Jum'at Minggu ke-3)
9.	Kajian Gus Dur	Menambah literasi tentang GUS	Rutinan	1 bulan sekali

		DUR, sumber informasi, pembekalan di internal kader, penyesuaian pemikiran Gus Dur dengan kondisi saat ini.		
10.	Safari tempat ibadah	Menjalin silaturahmi, menjaga kerukunan umat beragama, mengetahui tempat ibadah lain, saling terkoneksi, menambah informasi.	Insidental	April
11.	Buka bersama keluarga Gusdurian Banyumas	Mempererat kekeluargaan, saling memahami, memberi	Insidental	Di bulan Ramadhan
12.	Peringatan Hari Besar Setiap Agama	Memperingati hari besar setiap agama sebagai bentuk saling menghormati untuk menciptakan kerukunan	Insidental	
13	Peringatan hari	Memperingati hari besar	Rutinan	September



	perdamaian	perdamaian untuk menjada kerukunan, menciptakan perdamaian		
14.	GUSDURian Peduli	Mengelola kerja-kerja di bidang tanggap bencana, pemberdayaan sosial dan ekonomi serta pengorganisasian relawan tanggap bencana	Insidental	
15.	Rakorda Jaringan GUSDURian se-Jateng dan DIY	Rapat kordinasi yang di adakan setiap setahun sekali di wilayah daerah untuk membicarakan masalah-masalah di setiap komunitas, tindak lanjut kinerja komunitas dll.	Rutinan	Ditentukan dari Sekretariat Nasional Jaringan GUSDURian
16.	Temu Nasional Penggerak GUSDURian	Pertemuan penggerak secara nasional ini di adakan	Rutinan	3 tahun sekali di tentukan dari Sekretariat Nasional Jaringan GUSDURian

		setiap 3 tahun sekali sebagai bentuk silaturahmi antar komunitas yang tersebar di seluruh Indonesia		
17.	Perwakilan dalam kegiatan Jateng dan Sekretariat Nasional Jaringan GUSDURian	Agenda kegiatan yang melibatkan perwakilan setiap komunitas setiap daerah, ex. Trening Of Fasilitator, Pelatihan		

Bentuk kegiatan-kegiatan Komunitas GUSDURian Banyumas dalam membangun toleransi antar umat beragama banyak yang di lakukan seperti yang di katakana oleh Nurcholish Madjid toleransi berarti penghargaan serta saling pengertian, pada runtutannya mengandung logika titik temu, meskipun terbatas pada hal-hal prinsip (Madjid, 2010:91). Menjadi titik temu bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang harus kita terima walaupun dengan perbedaan prinsip, masing-masing agama sudah memiliki pedomannya masing-masing. Mukti Ali, bahwa (*agree in disagreement*) dapat dikatakan sepakat dalam perbedaan untuk membangun dan memperkuat dialog, toleransi, dan harmoni antara orang dari budaya, tradisi, dan agama yang berbeda.

Kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan hampir menjadi hal yang biasa di lakukan oleh Komunitas GUSDURian Banyumas, baik itu dalam membangun dialog antar agama, kerja-kerja sosial keagamaan, terus menjalin silaturahmi antar umat beragama sebagai bentuk menghormati perbedaan dan lain sebagainya. Seperti pada pengalaman Agus dalam membangun toleransi.

*“Saya awal masuk di Jurusan Studi Agama-Agama masih belum paham mengenai toleransi yang sebenarnya seperti apa, karena saya hanya di ajarkan secara teori saja. Namun setelah saya masuk di Komunitas GUSDURian Banyumas dan mengenal dengan orang yang berbeda agama menurut saya cukup menjadi hal baru yang dapat di rasakan. Saya ngobrol dengan mereka mengenal satu sama lain itulah awal mula saya berdialog dengan orang yang berlatar belakang agamanya berbeda dengan saya. ooh jadi seperti ini yah.. praktek yang harus dilakukan kita sebagai jembatan teori yang saya dapat dari kampus, jadi menurut saya materi tentang toleransi tidak hanya cukup kita pahami secara teori tapi bentuk aktif nyata kita di lapangan”* (Agus, wawancara:2021)

Komunitas GUSDURian menjadi jembatan untuk melakukan dialog antar agama, membangun toleransi, dan menjaga kerukunan umat beragama di Banyumas. Kegiatan yang dilakukan tentunya tidak lepas dari spirit, gagasan dan ide besar sosok Gus Dur sang guru bangsa. Bahkan ada hal kecil di luar agenda kegiatan Komunitas GUSDURian Banyumas menjadi nilai tambah untuk memperkuat harmoni beragama, seperti beberapa pengalaman Agus ketika sudah menjadi bagian dari anggota GUSDURian.

*“Ternyata kita tidak hanya membangun sikap toleransi di dalam kegiatan GUSDURian, bahkan di luar kegiatan kita sering nongkrong di cafe atau rumah salah satu kawan-kawan GUSDURian. Wahh kita ngobrol selayaknya sahabat tidak ada rasa canggung kita ngobrol untuk berbagi cerita entah apapun itu, dan di situlah saya nyaman di GUSDURian karena tidak membedakan antara satu sama lain.*

*yang lebih membuat saya terkejut ketika perayaan hari besar setiap agama kita saling menyambangi atau bertemu ke rumah mereka sebagai tanda menghormati hari besar mereka. Contohnya di saat hari Raya Idul Fitri kawan-kawan lintas imanpun ikut datang ke rumah kita sebagai bentuk silaturahmi merayakan hari besar umat Islam dan sebaliknya saya sebagai umat muslimpun menyambangi rumah mereka ketika hari besarnya” (Agus, wawancara: 2021).*

Dari pengalaman diatas menandakan bahwa terjalannya sikap toleransi tidak hanya dalam kegiatan formal namun hal kecilpun dilakukan untuk tetap membangun sikap toleransi dengan kesadaran diri. Jenis kegiatan yang di adakan komunitas ini memang ada yang rutin dan insidental, dari paparan di atas hanya beberapa yang dapat penulis cantumkan karena sebenarnya masih banyak kegiatan yang lain. sampai sekarang ini Komunitas GUSDURian Banyumas masih dapat bertahan dan salah satunya yakni adanya komunikasi antar anggota yang terjalin dengan efektif baik itu melalui media sosial maupun pertemuan secara langsung.

*“Sebelum pandemi teman-teman GUSDURian mengadakan banyak kegiatan yang kaitannya dengan membangun toleransi, diantaranya: diskusi asyik lintas iman, nobar dan do’a lintas iman, safari tempat ibadah, do’a keselamatan untuk negeri yang di adakan di pendopo wakil bupati, kunjungan orang muda katolik ke GUSDURian Banyumas, talkshow implementasi 9 nilai utama Gus Dur di pondok peantren Al Amin pabuaran, penggalangan dana untuk korban banjir pada 2019 bersama lintas iman, main game dan makan bersama temen-teman GUSDURian Banyumas dan pemuda Kristen, kunjungan ke tokoh-tokoh agama di Banyumas dan masih banyak kegiatan yang berkaitan dengan membangun toleransi anatar umat beragama” (Agus, wawancara: 2021).*

Dari pengalaman Agus kaitannya dengan bentuk kegiatan yang membangun toleransi memang selaras dengan prinsip yang di tulis oleh Mukti

Ali kaitannya dengan *agree in disagreement* bahwa setuju dengan adanya perbedaan. Dalam berdialog, menjalin hubungan antar lintas iman, melakukan kerja sama dengan lintas iman, dan melakukan banyak kegiatan kaitannya dengan membangun toleransi tidak dapat di ragukan lagi.

Secara konsep memang Komunitas GUSDURian menjadi wadah aspirasi dan advokasi terhadap permasalahan yang muncul terutama konflik-konflik horizontal. Semangat perjuangannya dispesifikasikan dalam tiga hal yakni Humanis, Pluralis dan Nasionalis. Jadi dalam bentuk kegiatan GUSDURian tidak lepas dari tiga hal di atas sebagai bahan acuan komunitas dalam bergerak. Yang menjadi menariknya memang di GUSDURian sendiri tidak berpolitik praktis, sehingga piyur kegiatan-kegiatan yang di adakan atas dasar kepentingan bersama demi kemanusiaan bukan atas dasar kepentingan secara personal yang menguntungkan beberapa pihak.

Setiap kegiatan pastinya harus memiliki anggaran dana yang harus di keluarkan. Untuk komunitas ini mengandalkan danatur dari para Pembina GUSDURian Banyumas, tokoh agama, hasil penjualan kaos GUSDUR, hasil dari kantin GUSDURian di Griya GUSDURian Banyumas serta masyarakat yang berdonatur sebagai bentuk sumbangan kepada komunitas untuk kegiatan sosial dan lain-lain namun tidak atas dasar pada kepentingan politik.

#### **E. Kegiatan Di Tahun 2020 (GUSDURian Peduli Dan Peringatan Hari Toleransi)**

Di tahun 2020 menjadi catatan sejarah bangsa menangis dengan adanya Covid-19 yang berdampak pada seluruh lapisan masyarakat. Tidak

hanya negeri pertiwi ini menjadi korban kejamnya virus namun seluruh dunia ikut serta merasakan kesedihannya. Teman-teman Komunitas GUSDURian tentunya tidak hanya berdiam diri melihat betapa sengsaranya negeri ini. Pandemi bukan menjadi penghalang bagi Komunitas GUSDURian Banyumas untuk terus bergerak untuk nilai-nilai perjuangan Gus Dur. Namun menjadi hal baru yang harus dihadapi untuk tetap melaksanakannya.

Ada beberapa kegiatan yang aktif dilakukan Komunitas GUSDURian Banyumas untuk melakukan kerja-kerja kemanusiaan yaitu adanya GUSDURian Peduli (Pos Covid-19) dan Diskusi virtual memperingati Hari Toleransi Internasional. Dua kegiatan tersebut terlaksana pada saat tahun 2020, walaupun keadaan sulit dengan berbagai resiko di saat pandemi namun terselesaikan dengan baik dan lancar. Adapun bentuk kegiatannya sebagai berikut:

a) GUSDURian Peduli (Posko GUSDURian Peduli Covid-19)

Maria Puspitasari (36) merupakan salah satu anggota dari posko GUSDURian Peduli covid 19 ini. menurut maria Di dirikannya posko GUSDURian Peduli Covid-19 ini sebagai ruang bersama jejaring lokal dan nasional dalam solidaritas sosial menghadapi pandemi COVID-19. Fungsi Posko GUSDURian Peduli COVID-19 antara lain: Pusat Informasi seputar bencana COVID-19, Penggalangan donasi peduli bencana COVID-19 dan Penyaluran bantuan bencana COVID-19. Posko dapat bekerjasama dengan berbagai pihak untuk menerima dan menyalurkan

bantuan, diharapkan dapat melibatkan jaringan lintas iman dan jaringan masyarakat sipil lainnya (Maria, wawancara: 2021).

Kata maria bahwa program dari Posko GUSDURian Peduli Covid-19 adalah Penggalangan Dana Peduli Covid-19 dan Gerakan #SALINGJAGA yang meliputi, Edukasi Publik tentang COVID-19, Bantuan Penyemprotan Disinfektan di Rumah Ibadah dan Perkampungan Padat, Bantuan Paket Multivitamin Driver Ojek Online dan Pangkalan. Posko GUSDURian Peduli Covid 19 di Kabupaten Banyumas Berada di Griya GUSDURian Banyumas. Komunitas GUSDURian Banyumas melangsungkan kegiatan ini dari bulan April sampai Juli 2020.

Gerakan saling jaga edukasi publik hadapi covid-19, Gerakan Saling Jaga Edukasi Publik Hadapi COVID-19 merupakan Gerakan yang dilakukan oleh Jaringan GUSDURian dalam rangka memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana menghadapi COVID-19. Target Penerima: Penggerak GUSDURian, Jejaring GUSDURian dan Masyarakat Umum. Kemudian bentuk edukasi: *pertama*, Online meliputi Meme, Video, Broadcast Message. *Kedua*, Offline meliputi Leaflet dan Poster.

Penjelasan maria mengenai mekanisme distribusi informasi, meliputi:

- 1) Produksi dan distribusi informasi online dan offline dalam kendali Posko GUSDURian Peduli COVID-19 pusat.

- 2) Daerah bisa memproduksi konten online dengan sepersetujuan Posko GUSDURian Peduli COVID-19 pusat.
- 3) Paket informasi offline disediakan oleh Posko GUSDURian Peduli COVID-19 pusat dan dibagikan ke daerah untuk disebarkan kepada target penerima manfaat.

Gerakan saling jaga bantuan paket sembako dan bersih sehat. Penerima manfaat dari bantuan paket sembako #salingjaga adalah pekerja sektor informal dan warga miskin, diantaranya: Sopir Angkot, Ojek Online, Ojek Pangkalan, Pekerja Rumahan, Pekerja Harian Lepas, Pedagang Kecil, dll. Bantuan terdiri dari Paket Sembako dan Paket Bersih Sehat untuk kebutuhan 1 bulan dalam unit KK (asumsi 4 anggota keluarga). Paket bantuan dilengkapi dengan brosur pencegahan COVID-19 sebagai bagian edukasi masyarakat, untuk mendorong warga membatasi aktivitasnya dan menjalankan prinsip Jaga Diri Jaga Jarak (Maria, wawancara: 2021).

Gerakan salingjaga bantuan paket multivitamin, penerima bantuan ini adalah 600 pengemudi ojek online dan pangkalan ojek konvensional yang berada di wilayah Banyumas. Tim GUSDURian Peduli COVID-19 Banyumas bertanggungjawab atas penyediaan barang, diutamakan melalui kemitraan dengan vendor atau produsen barang. Barang dikirim dan disimpan dalam Gudang Induk atau Posko GUSDURian Peduli COVID-19 yang memenuhi syarat pergudangan.



b) Peringatan Hari Toleransi Internasional

Chumedi Yusuf (48) selaku coordinator GUSDURian Banyumas mengatakan bahwa pada saat situasi pandemi yang mengharuskan masyarakat untuk tetap di rumah saja, bukan lagi menjadi penghalang untuk tidak saling bertatap muka. Indonesia yang di kenal sebagai negara yang toleran, semakin hari menunjukkan hal yang sebaliknya. Kasus intoleransi seperti persekusi, pelarangan, pendirian rumah ibadah mempertegas bahwa eksklusivisme beragama di masyarakat semakin meningkat.

Jauh sebelum hari ini, Gus Dur sebagai sosok humanisme telah menyuarakan tentang makna toleransi untuk kedamaian Indonesia. Hari toleransi 16 November 2020 adalah salah satu momentum untuk kembali menyuarakan gagasan Gus Dur dan memperkuat akar toleransi dalam setiap sendi kehidupan. Jaringan GUSDURian dan bersama elemen aliansi telah berkomitmen kuat untuk berusaha menumbuhkan suburkan toleransi sebagai salah satu poros gerakan bersama.

Pada hari senin 23 November 2020 Komunitas GUSDURian Banyumas mengadakan Peringatan Hari Toleransi Internasional dengan tema “Berkolaborasi Dalam Toleransi” dengan tiga narasumber yaitu dr. Nasrin Astani (Agama Baha’i), Js. Yugi Yunardi, S.Pt., M.Ag. (Agama Konghucu) dan Pendeta Maria Puspitasari (Agama Kristen). Diskusi yang di selenggarakan secara online via zoom meeting ini menjadi ajang terus

menumbuhkan rasa sadar betul terhadap toleransi (Yusuf, wawancara: 2021).

Di situasi pandemi bukan menjadi jurang untuk terus menebarkan nilai-nilai toleransi justru dari diskusi ini akan memahami bahwa toleransi tidak hanya persoalan agama namun banyak sekali aspek yang dapat diterapkan mengenai toleransi. Kegiatan ini menjadi pengingat untuk terus menebarkan nilai-nilai toleransi di kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Berikut akan di lampirkan materi-materi dalam diskusi ini.

Output dari kegiatan ini diantaranya sebagai berikut: untuk mengingatkan bahwa toleransi penting dalam kehidupan beragama, terjalinnya komunikasi yang baik antar agama agar tidak saling menyekat dirinya, pemahaman baru bagi masyarakat yang belum mengetahui toleransi secara teori saja namun praktiknya pula, terciptanya kehidupan yang harmonis antar umat beragama, saling memahami adanya perbedaan-perbedaan di lingkup individu, mengaplikasikan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi arena bersinergi antar umat beragama.

#### **F. Isu Gerakkan Sosial Komunitas GUSDURian Banyumas**

Pemaknaan pada isu gerakan sosial yang dilakukan oleh Komunitas GUSDURian Banyumas oleh Chumedi Yusuf memberikan penjelasannya. Bahwa pada tahun 2018 di adakkannya Temu Nasional GUSDURian atau TUNAS kemudian. Pertemuan tersebut menjadi ajang perkumpulan para Komunitas GUSDURian, orang-orang pecinta Gus Dur dan lain sebagainya. TUNAS ini merupakan titik awal dari sebuah siklus pertumbuhan. Ia menetas

dari konsep biji yang bertahan. Jika mendapat perlakuan yang baik, pada kondisi dan situasi yang sesuai TUNAS akan tumbuh menjadi tanaman yang subur dan kuat.

Yusuf kira dalam perumpamaan itu tepat untuk menggambarkan proses berkomunitas. Sejak mulai dideklarasikan pada tahun 2011, pertemuan-pertumbuhan komunitas sangat cepat. Bahkan saat ini sudah tercatat ada 130 komunitas yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Tentu saja komunitas ini mengalami berbagai dinamika. Ada yang sangat aktif, dan ada pula yang masih bingung dalam mencari bentuknya. Hal tersebut sangat wajar mengingat Komunitas GUSDURian tidak dibentuk atas dasar isu, tetapi Sembilan Nilai Utama Gus Dur. Terserah para GUSDURian menerjemahkan Sembilan Nilai Utama Gus Dur ini dalam bentuk aktifitas apa saja.

Namun dalam pertemuan TUNAS ini ada beberapa fokus isu-isu sosial yang dibahas karena setiap komunitas memiliki isu yang memang terlibat sehingga di gabungkan dalam dalam satu isu-isu strategis sebagai bahan bentuk aktifitas pula karena hal tersebut turunan dalam Sembilan Nilai Utama Gus Dur. TUNAS menjadi ruang bertemunya cerita-cerita dalam menanggapi cita-cita bersama. Para GUSDURian tentunya mafhum bahwa kerja-kerja yang dilakukan bertujuan untuk memberkuat masyarakat.

Adapun isu strategis yang di lakukan pada GUSDURian menjadi turunan untuk setiap Komunitas di berbagai wilayah. Terutama Komunitas GUSDURian Banyumas, untuk menyikapi dan menanggapi isu-isu yang kemudin hari mungkin akan terjadi di setiap wilayah masing-masing. Berikut

isu-isunya (Yusuf, wawancara: 2021): Isu Strategis Kewargaan, Isu Strategis Demokrasi, Isu Strategis Agraria, Isu Strategis Ekonomi, Isu Strategis Pribumisasi Islam, Isu Strategis Toleransi, Isu Strategis Perempuan Anak dan Keluarga.

Dari isu tersebut Komunitas GUSDURian Banyumas memiliki landasan bergerak pula dalam isu gerakan sosial kemasyarakatan. Sembilan Nilai Utama Gus Dur tetap menjadi yang paling utama, isu yang sudah di jelaskan merupakan cerita-cerita saat TUNAS dari setiap komunitas sehingga perlu adanya fokus isu pula yang harus di garap dalam berkomunitas di wilayah masing-masing jika terjadi sesuatu sesuai dengan isu strategis tersebut.



**IAIN PURWOKERTO**

### **BAB III**

#### **PROSES PEMBANGUNAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA, ISU DAN PERAN KOMUNITAS GUSDURian BANYUMAS**

Dalam usaha menciptakan kondisi kerukunan hidup dalam beragama, “setuju dalam ketidaksetujuan” (*agree in disagreement*) dapat dikatakan sepakat dalam perbedaan untuk membangun dan memperkuat dialog, toleransi, dan harmoni antara orang dari budaya, tradisi, dan agama yang berbeda Mukti Ali mengusulkan prinsip tersebut (Sasmita, 2015:35). *Agree in disagreement* meyakini juga antara agama satu dengan agama lain saling berkaitan atau berkesinambungan, karena terdapat perbedaan dan persamaan didalamnya (Fatih, 2017:55).

Mukti Ali pernah di beri kepercayaan untuk membangun negara dengan membangun kerukunan umat beragama terlebih dahulu, namun bertujuan untuk mengarahkan pada potensi keragaman yang positif, tentunya dengan mempertahankan kondisi masyarakat yang mengutamakan nilai-nilai keserasian dan sikap toleransi antar umat beragama. Berdasarkan ilmu perbandingan agama sebagai wadah gerakan pengetahuan untuk mengentaskan permasalahan antara dialog dan dakwah (Saleh, 2015:2).

##### **A. Proses Pembangunan Toleransi Antar Umat Beragama oleh Komunitas GUSDURian Banyumas**

Secara umum, toleransi pada kehidupan dibagi menjadi 2 macam (Artikel, 2021) yaitu: pertama, Toleransi Agama, merupakan sikap menghargai, menghormati baik itu seorang individu atau kelompok kepada

agama yang di anut orang lain. yang paling penting adalah ketika perbedaan agama sebagai latarbelakangnya namun tetap selalu rukun dan tidak saling bermusuhan. Kedua, Toleransi Sosial, toleransi ini merupakan sikap menghargai individu dengan yang lainnya terhadap status sosial yang dimilikinya. Semacam tidak boleh membanding-bandingkan seseorang entah itu dalam ranah petemanan, pekerjaan dan lain-lain. seharusnya tetap harus menjaga untuk menciptakan lingkungan yang rukun dan tentram.

Jika di kaitkan kedua kegiatan yang sudah berjalan di tahun 2020 yang telah di paparkan di BAB II sangat berkaitan dengan teori toleransi. Di sini penulis melibatkan proses dalam pembangunan toleransi antar umat beragama melalui dua macam toleransi yang di gunakan yaitu:

1. Toleransi Sosial pada kegiatan Posko GUSDURian Peduli Covid-19 Banyumas

Toleransi Sosial merupakan toleransi ini merupakan sikap menghargai individu dengan yang lainnya terhadap status sosial yang dimilikinya. Toleransi ini berkenaan dengan kebaikan hidup di muka bumi ini, bahwa islam sendiri menganjurkan para penganutnya untuk melakukan toleransi sosial atau toleransi masyarakat. Berikut kegiatan pembangunan toleransi sosial pada GUSDURian Peduli yang lekasanakan kegiatan berupa Posko GUSDURian Peduli Covid-19 Banyumas.

Sebagai sayap Kerja Kemanusiaan dari Jaringan GUSDURian Indonesia, GUSDURian Peduli menyusun respons aktif terhadap persoalan covid-19, dengan meluncurkan Posko Gusdurian Peduli dengan berbagai

program kemitraan. Posko ini bertujuan untuk menjadi ruang bersama masyarakat dalam menghadapi berbagai aspek persoalan yang muncul sebagai dampak bencana wabah corona di Indonesia.

Salah satu program kemitraan yang telah diaktivasi adalah Gerakan #SalingJaga Hadapi Corona bersama KitaBisa.com dan Konsorsium Gerakan Islam Cinta, serta dilengkapi dengan kemitraan bersama Yayasan Benih Baik dan Metro Group. Kegiatan ini terlaksana dengan lancar di Kabupaten Banyumas dengan berbagai dukungan sehingga dapat menyelesaikan dalam penyaluran bantuan tersebut. Demikian beberapa penyaluran yang terlaksana dengan baik.

*Pertama*, Penggalangan Dana Peduli Covid 19 dari hasil wawancara bahwa anggota posko membuat sebuah pamflet atau poster berisikan tentang open donasi untuk korban covid-19, kemudian di sebarkan di media massa teman-teman anggota posko hanya melakukan penggalangan dana melalui media sosial saja. *Kedua*, Gerakan #SalingJaga yang meliputi beberapa kegiatan yaitu:

a) Gerakan Saling Jaga Edukasi Publik Hadapi Covid-19, Gerakan Saling Jaga Edukasi Publik Hadapi COVID-19 merupakan Gerakan yang dilakukan oleh Jaringan GUSDURian dalam rangka memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana menghadapi COVID-19.

- b) Gerakan Saling Jaga Bantuan Paket Sembako Dan Bersih Sehat, anggota posko menyadari bahwa gerakan ini bertujuan untuk memberikan dukungan kepada warga dengan ekonomi lemah yang diperkirakan akan menjadi kelompok terdampak oleh pandemi COVID-19, disebabkan oleh hilangnya penghasilan. Dukungan diharapkan juga dapat menjadi insentif agar warga dapat menjalankan arahan Pemerintah untuk membatasi pergerakan dengan Bekerja Dari Rumah (BDR).
- c) Gerakan Saling jaga Bantuan Paket Multivitamin, Gerakan #SalingJaga Hadapi Corona telah menggerakkan banyak elemen masyarakat untuk bahu membahu menjaga warga masyarakat yang terdampak oleh pandemic COVID-19. Anggota posko terjun langsung membagikan ke jalanan kepada orang-orang yang memang bekerja di jalanan entah itu tukang parker, tukang becak, tukang ojek dan lain sebagainya kiranya kepada orang yang benar-benar membutuhkan.

Dari kegiatan diatas sudah mencerminkan toleransi sosial yang dilaksanakan dengan rasa kesadaran bersama untuk terus membangun sikap toleransi antar umat beragama. Kerjasama dalam melakukan kegiatan tersebut untuk saling membantu dengan sepenuh hati tanpa adanya rasa pamrih. Entah dalam keadaan seperti apapun akan tergerak hatinya melakukan kerja-kerja kemanusiaan sebagai bentuk sikap toleransi kepada masyarakat. Hal ini menjadi cerminan bagi masyarakat untuk terus mempertahankan kerukunan dalam bentuk apapun itu tanpa harus



mempertanyakan setatus sosialnya, agamanya, ras, suku, bahkan budayanya (Maria, wawancara: 2021)

Maria anggota posko secara langsung dapat memahami keadaan di lingkungan dari sebab adanya covid-19 membuat kerugian beberapa pihak atau masyarakat. Masyarakat merasa resah dengan keadaan ekonominya, menjadi perhatian penting agar orang yang di pinggiran dengan penghasilan tidak sebanding dengan pengeluaran agar dapat tersentuh bantuan entah itu dari orang baik atau pemerintah. Ternyata banyak orang diluar sana yang memang benar-benar membutuhkan bantuan namun memang harus terjun langsung ke masyarakat agar mengetahui tidak hanya sekedar dari data pemerintahan saja.

Nilai toleransi yang dapat di kembangkan dalam kegiatan ini yaitu: menumbuhkan rasa peduli antar sesama, memanusiakan manusia, membangun jiwa sosial kemasyarakatan yang tinggi, menciptakan keharmonisan, dan telah melaksanaka Sembilan Nilai Utama Gus Dur yaitu: ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaan dan kearifan tradisi/lokal.

## 2. Toleransi Agama Pada Kegiatan Diskusi Peringatan Hari Toleransi Internasional

Toleransi Agama, merupakan sikap menghargai, menghormati baik itu seorang individu atau kelompok kepada agama yang di anut orang lain. yang paling penting adalah ketika perbedaan agama sebagai latarbekangnya namun tetap selalu rukun dan tidak saling bermusuhan.

Toleransi ini berkaitan dengan keyakinan atau aqidah yang di anut oleh seseorang, agama yang berkaitan dengan keyakinan ini sangat rentan terhadap sikap intoleransi.

Dari toleransi agama ini sangat berkaitan dengan kegiatan yang di adakan Komunitas GUSDURian Banyumas yaitu diskusi memperingat Hari Toleransi Internasional. Kegiatan ini dilator belakangi karena, Indonesia yang di kenal sebagai negara yang toleran, semakin hari menunjukkan hal yang sebaliknya. Kasus intoleransi seperti persekusi, pelarangan, pendirian rumah ibadah mempertegas bahwa eksklusivisme beragama di masyarakat semakin meningkat.

Yusuf mengatakan jauh sebelum hari ini, Gus Dur sebagai sosok humanisme telah menyuarakan tentang makna toleransi untuk kedamaian Indonesia. Hari toleransi 16 November 2020 adalah salah satu momentum untuk kembali menyuarakan gagasan Gus Dur dan memperkuat akar toleransi dalam setiap sendi kehidupan. Jaringan GUSDURian dan bersama elemen aliansi telah berkomitmen kuat untuk berusaha menumbuhkan suburkan toleransi sebagai salah satu poros gerakan bersama. Kemudian mengangkat tema Berkolaborasi Dalam Toleransi.

Peringatan hari toleransi pertama kali di deklarasikan oleh *The United Nations Educational, Scientific and Cultur Organization* (UNESCO). Kegiatan ini di adakan setiap satu tahun sekali tepat pada tanggal 16 November. Menurut Yusuf Tujuan dari adanya kegiatan tersebut yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman

mengenai arti pentingnya menjaga kerukunan umat bergama melalui toleransi, menjaga nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa, serta untuk memupuk sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

GUSDURian percaya bahwa masyarakat Indonesia pada dasarnya merupakan masyarakat yang toleran. Hal tersebut memang sudah dibuktikan ratusan tahun, bahkan penyebaran Islam di Indonesia yang ramah tradisi dan berdimensi isoterik dari pada ekstorik menjadikan Islam diterima serta menyatu dengan tradisi. Dari hal tersebut menjadikan Islam mayoritas dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang yang berbeda-beda.

Makna dari kegiatan diatas bahwa toleransi yang terus dilakukan dalam GUSDURian dan kelompok masyarakat yang lain akan terus menjaga modertisme Islam Indonesia dengan terus menyuarakan toleransi dan melawan segala bentuk intoleransi. Hal ini dilakukan terus menerus memberi pendidikan kepada masyarakat betapa pentingnya sikap moderat dan toleran untuk merawat kehidupan bangsa dan bernegara. GUSDURian akan terus menerus membangun komunikasi yang baik dengan seluruh elemen masyarakat, agama, terutama pemerintah untuk merawat toleransi dan moderatisme (Yusuf, wawancara: 2021).

Bentuk kegiatan diskusi peringatan Hari Toleransi tersebut berjalan sesuai yang di harapkan dengan outputnya yang tercapai yaitu terbentuknya WA grup lintas iman di dalam grup tersebut teman-teman saling bercerita, terus membangun komunikasi dengan baik tidak ada rasa

canggung antara yang satu dengan yang lainnya, diskusi sewaktu-waktu di grup entah pembahasan apapun, memberikan informasi-informasi yang penting, tidak ada yang saling menghina antara satu dengan yang lain dengan harapan toleransi antar umat bergama ini tidak hanya terbangun pada grup whatsapp saja namun dalam kehidupan sehari-hari pula.

Membangun kesadaran bersama bahwa toleransi itu penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk tercapainya upaya dalam terus merawat keberagaman. Dari bentuk kegiatan tersebut memperkuat adanya toleransi agama yang sudah hadir dalam kehidupan nyata. Gus Dur memandang bahwa inti dari setiap agama adalah cinta kasih kepada sesama. Bahwa semua agama tentunya mengajarkan cinta kasih kepada sesama manusia, tinggal bagaimana orang tersebut dapat mengaplikasikannya pada diri sendiri dan kepada orang lain (Yusuf, wawancara: 2021).

Sebagai sebuah jaringan, Jaringan GUSDURian harus mengambil langkah-langkah sebagai berikut ini: Sembilan Strategi Gerakan Toleransi

Jaringan GUSDURian:

- 1) Kampanye yang masif
- 2) Pengaruh lingkungan terdekat kita
- 3) Mengakui dan merangkul mereka yang berbeda
- 4) Merebut ruang-ruang sacral umat beragama
- 5) Produksi memori kolektif tentang hidup bersama yang toleran dan damai
- 6) Menemani mereka yang disingkirkan

- 7) *Engage* atau serawung dengan masyarakat
- 8) Mendekatkan dengan agama dengan problem riil kemanusiaan
- 9) Menciptakan ruang-ruang kebudayaan yang bisa menjadi *common zone* atau zona bersama.

## **B. PERAN DAN ISU YANG DI KEMBANGKAN OLEH GUSDURian DALAM GERAKAN SOSIAL KEMASYARAKATAN**

Gerakan sosial merupakan aktivitas sosial berupa gerakan atau tindakan sebuah kelompok baik itu kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang berfokus pada suatu isu-isu sosial atau politik dengan melaksanakan, menolak ataupun mengkampanyekan nilai sebuah perubahan sosial (Wikipedia, 2021). GUSDURian ini menjadi salah satu alternatif untuk melakukan gerakan sosial, sehingga tidak heran dalam berbagai kegiatan sosial tidak jauh dari Sembilan Nilai Utama Gus Dur dalam berpijak.

*“menurut saya gerakan sosial tidak hanya berbicara pada ruang politik saja, tapi gerakan sosial kemasyarakatan itu harus holistic karena gerakan yang menjawab apa yang menjadi kebutuhan pergumulan dan tantangan pada masyarakat waktu itu.”* (Maria, wawancara 2021)

Seperti yang di sampekan Maria ini, bahwa gerakan sosial ini merupakan jawaban atas kebutuhan dalam sebuah komunitas untuk memberikan solusi pada masyarakat. Komunitas GUSDURian berasal dari masyarakat dan tinggal di dalam masyarakat khususnya banyumas maka penting juga Komunitas GUSDURian menggali apa yang menjadi potensi komunitas yang bisa di berikan dalam kebutuhan masyarakat Banyumas.

Keberadaan gerakan sosial terus mengalami perkembangan serta dinamika dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan. Sesuatu yang menarik sekarang ini adalah gerakan GUSDURian. Gerakan kultural, bersifat terbuka, non politik praktis, yang terdiri dari para individu, komunitas dan berbagai lembaga yang mendukung pemikiran, nilai dan prinsip, serta meneruskan perjuangan Gus Dur yang berada dalam koordinasi Jaringan GUSDURian ini membentuk dirinya sebagai jaringan dengan kerja yang solid dan masif. Berikut penulis analisis terdapat dua gerakan sosial dalam upaya untuk membangun toleransi antar umat beragama yang dilakukan oleh Jaringan GUSDURian dan Komunitas GUSDURian Banyumas:

1. Sembilan Nilai Utama Gus Dur Sebagai Sepirit Gerakan Sosial Kemasyarakatan

Teori Sembilan Nilai Utama Gus Dur ini sudah masuk dalam semua aspek yang berkaitan dengan gerakan sosial yang dilaksanakan oleh Komunitas GUSDURian Banyumas. Secara konsep Komunitas GUSDURian Banyumas menjadi wadah aspirasi dan advokasi terhadap permasalahan yang muncul terutama konflik-konflik horizontal. Dari Sembilan Nilai Utama Gus Dur teman-teman Komunitas GUSDURian Banyumas dengan semangat perjuangannya dispesifikasikan dalam tiga hal yakni Humanis, Pluralis dan Nasionalis. Berikut uraiannya

- a. Humanis

Semangat humanis adalah melihat orang semua sama tanpa harus membedakan suku, agama, ras, warna kulit, latar belakang dan

lain sebagainya. Yusuf menjelaskan bahwa kongkritnya, dihadapan Tuhan semua manusia sama meskipun Tuhan sendiri yang menciptakan perbedaan. Perilaku yang diharapkan akhirnya setiap orang mampu menjalin persaudaraan tanpa perbedaan. Humanis juga berarti memanusikan manusia dalam kerangka keadilan.

Gerakan sosial yang berkaitan dengan humanis ini, Komunitas GUSDURian Banyumas sudah banyak melakukan upaya berbagai kegiatan sebagai proses membangun toleransi antar umat beragama diantaranya: GUSDURian tanggap bencana, ketika ada bencana alam GUSDURian melakukan kegiatan penggalangan dana untuk korban bencana (Yusuf, wawancara: 2021).

Kemudian GUSDURian Peduli bersinggungan dengan persoalan kemanusiaan, seperti belum lama ini dari awal pandemi teman-teman GUSDURian Peduli membagi sembako kepada masyarakat di Banyumas yang mengalami kerugian besar pada masyarakat kecil kalangan bawah. Kemudian pembagiann paket kesehatan pada intsalasi beberapa rumah sakit di daerah Banyumas. Kegiatan tersebut menjadi contoh tugas manusia memanusikan manusia berupa kepedulian sosial yang membangun kesadaran seseorang untuk melakukan kebaikan. Gerakan sosial ini suatu bentuk kepedulian kepada sesama manusia sebagai saudara yang harus kita bantu (Yusuf, wawancara: 2021).

b. Pluralis

Tidak dipungkiri bahwa Kabupaten Banyumas terdiri dari beragam perbedaan. Apabila setiap perbedaan menyombongkan diri alhasil hanya perpecahan dan konflik yang muncul. Pada akhirnya setiap orang harus mampu menyadari adanya perbedaan dan berjuang bersama untuk saling memahami satu dengan lainnya sehingga tercipta perdamaian.

*“Tidak hanya persoalan kemanusiaan yang kita lakukan namun persoalan keberagaman pula kita kampanyekan. Jika kita mengenal Gus Dur tentu identic dengan sebutan nama Bapak Pluralis, tidak jauh berbeda dengan gerakan yang terus dilakukan Komunitas GUSDURian Banyumas dalam menjaga kelangsungan toleransi antar umat beragama agar tetap rukun dan tentram. jika melihat kota-kota lain cukup baik sebetulnya, dan apa yang ada di banyumas masih bisa tertangani, masih bisa terdeteksi, masih bisa di selesaikan meskipun saya tahu sama seperti di tempat-tempat lain. secara masif kemudian secara budaya masih banyak terjadi intoleransi. Hanya mungkin kita basisnya jawa yah.. jadi unggah ungguh sopan santun keramah tamahan masih di perhatikan meskipun di balik itu ada hal-hal tertentu yang mereka sangat intoleran tapi kalo bagaimana komunitas atau warga di banyumas masih bisa di katakana kondusif untuk saat ini.” (Maria, Wawancara 2021)*

Ungkapan ini mewakili bagaimana kondisi di Banyumas sendiri masih dapat terkontrol dengan baik. Namun untuk tetap membangun toleransi antar umat bergama Komunitas GUSDURian Banyumas terus melakukan kerja-kerja memperjuangkan nilai-nilai, gagasan dan gerakan Gus Dur. Isu yang kembangkan di sini teman-teman komunitas mengadakan kajian Gus Dur setiap bulan sekali, kajian ini membahas tentang kajian-kajian Gus Dur. Untuk terus



menjaga pluralitas komunitas berperan aktif untuk mengadakan kegiatan di setiap hari besar agama maupun peringatan hari toleransi internasional.

Aktif dalam media sosial yaitu kabarkan.org platform ini merupakan pengumpulan informasi ujaran kebencian atau hate speech dan diskriminasi. Komunitas GUSDURian juga menyediakan tempat atau ruang di Griya GUSDURian Banyumas untuk berkumpul atau yang akan beribadah, karena semua simbol agama tersedia di tempat tersebut sebagai rasa saling menghormati antar agama. Dan masih banyak isu yang terus kami usung agar terciptanya kerukunan umat beragama. (Maria, wawancara 2021)

c. Nasionalis

Sebagai bagian dari Komunitas GUSDURian Banyumas meyakini dengan insaf bahwa negara Indonesia mempunyai ideologi yang sudah final yang telah lama diperjuangkan para Founding Father. Maka dari itu setiap anggota untuk berani berjuang bersama dalam menjaga keutuhan ideologi dan keberadaan negara Indonesia sebagai tempat huni masyarakat. Singkatnya, negara Indonesia hancur hanya akan mengakibatkan kesengsaraan bagi penghuninya.

Sikap nasionalis ini menjadi salah satu bentuk warga negara harus terus mendukung kelangsungan hidup masyarakat agar terus berdampingan dan tidak merubah ideologi negara untuk kepentingan golongan tertentu.

*“Sebenarnya berbicara Indonesia secara umum memang sudah dari dulu rasa saling menghormati antar agama sudah menjadi hal yang biasa yah.. menjadi sesuatu yang tidak biasa itu memang ada semacam pengkotakan secara politik jadi mulai kehidupan beragama dan berbangsa itu di bawa ke ranah politik, sejak saat itulah mulai muncul kubu-kubu dan blok-blok termasuk blok agama. Dan itu sudah berjalan lebih dari 30 tahun, hingga generasi yang sekarang ini masuk dalam generasi yang lahir pada saat sudah terjadi pengkotakan pemerintah waktu itu. Nah mau tidak mau ini membawa semacam perilaku yang tidak di sadari egosentral masing-masing agama. Ya mungkin sih tidak saling mengganggu tapi tidak juga saling menerima gitu loh..” (Yusuf, Wawancara 2021)*

Dari pemahaman di atas bahwa kita harus tetap menjaga keutuhan NKRI sebagai rasa kepedulian kita sebagai warga negara yang mengedepankan untuk keutuhan negara dengan keanegaramannya.

Atas dasar tekad yang kuat untuk terus terjaganya sikap toleransi antar umat beragama di Banyumas, komunitas GUSDURian Banyumas sampai membangun Yayasan FIGURAMAS kemudian menaungi Politeknik GUSDURian Banyumas. Pendirian perguruan tinggi ini akan di buka pada tahun 2021 ini sebagai bentuk sikap Nasionalis teman-teman GUSDURian dalam memperjuangkannya di ranah pendidikan pula. Yayasan ini jika terus berkembang dengan pesat pada tahun 2022 akan mendirikan SMK GUSDURian kemudian LBH serta Pesantren GUSDURian Banyumas. Hajat ini sebagai bentuk untuk terus melanjutkan perjuangan Gus Dur yang tercantum pula pada Sembilan Nilai Utama Gus Dur (Yusuf, wawawancara: 2021)

## 2. Peran Dan Isu Yang Dikembangkan GUSDURian

Dari awal berdirinya GUSDURian sampai penghujung tahun 2021 Jaringan GUSDURian membentangkan sayapnya untuk melakukan gerakannya hingga ada 130 komunitas terhimpun dengan baik di berbagai daerah di Indonesia. Untuk melancarkan upaya dalam berjejaring, gerakan GUSDURian kemudian menggagas sebuah Sekretariat Nasional Jaringan GUSDURian yang berupaya untuk terus menghimpun para GUSDURian yang tersebar di penjuru negeri. Berikut peran dan isu gerakan sebagai bentuk proses membangun toleransi antar umat beragama yang terus di kembangkan dalam GUSDURian:

### a. Isu Strategis Kewargaan

Kerawargaan dalam negara merupakan kesetaraan warna dalam memperoleh hal sipil, hal politik dan hal sosial. Pemerintah harus melindungi semua warga negara tanpa diskriminatif. Mengangkat *success story* dari tokoh nasional seperti Bung Karno, Gus Dur dan lain-lain. selain itu GUSDURian mengangkat *success story* dari praktik-praktik yang telah terjadi di masyarakat dalam hal memenuhi hal individu maupun hak kolektif. GUSDURian harus berperan aktif dalam Pendidikan, Pemerintah, dan Masyarakat.

Yusuf mengatakan bahwa Komunitas GUSDURian Banyumas memberikan kontribusinya pada isu ini untuk terus berjalannya sikap toleransi sosial sebagai bentuk menjaga kerukunan antar umat bergama, seperti: mendorong implementasi Undang-Undang Otsus

(Otonom Khusus) untuk konteks Aceh dan Papua, Undang-Undang Desa yaitu tentang Desa Adat dan Desa Ulayat, dan mendorong lahirnya Undang-Undang tentang Hak Berkeyakinan dan Berkepercayaan. hal ini seluruh GUSDURian serempak menyuarakan isu tersebut sebagai bentuk berperan aktif dalam gerakan kewargaan.

b. Isu Strategis Demokrasi

Dalam isu demokrasi ini, GUSDURian perlu mengambil posisi: tetap percaya demokrasi sebagai sistem terbaik yang minim resiko. Demokrasi satu-satunya yang bisa mewadaih aspirasi setiap individu warga negara. Menghidupkan pandangan rakyat sebagai subjek demokrasi, rakyat yang bergerak. Menjadikan pengorganisasian masyarakat sebagai *everyday life politic*.

Dalam hal ini GUSDURian perlu berperan aktif dengan mengimplementasikan 9 Nilai Utama Gus Dur dan mempraktikkan bersama komunitas masyarakat, pondok pesantren, perguruan tinggi di daerah. Kemudian meningkatkan kompetensi pengorganisasian berdasarkan problem demokratis di dalam komunitas, seperti kemiskinan, pengangguran, korupsi dan lain-lain. kemudian mempengaruhi ruang public dan kebijakan untuk pemenuhan hak-hak rakyat. Serta mendorong organisasi-oragnisasi masyarakat, media, perguruan tinggi, LSM, kembali berperan sebagai kontrol jalannya kekuasaan pemerintah (Maria, wawancara: 2021)

Sebagai gerakan sosial, Jaringan GUSDURian dan Komunitas GUSDURian Banyumas terus membangun toleransi dari lini demokrasi sebagai bentuk kepedulian dalam segala aspek. Karena toleransi sendiri dapat dilakukan di berbagai bentuk kegiatan. GUSDURian melakukan jalan demokrasi yaitu: pertama, mempengaruhi keputusan politik warga dalam aras politik electoral dengan platform anti korupsi dan mengedepankan integritas calon legislatif. Kedua, penguatan ruang public demokrasi dengan wacara kebhinekaan, keadilan sosial, toleransi, kebebasan berekspresi dan perlindungan hak warga. Ketiga, kampanye advokat politik rakyat.

c. Isu Strategis Agraria

Tampak nyata bagaimana terjadi penyimpangan tafsir dan pemahaman atas konstitusi, terutama dalam pasal 33 ayat 3 UUD 1945. BAKARA di pandang hanya sebatas property dengan tanpa memperhitungkan aspek kemanusiaan dan kemanusiaan yang hidup di dalamnya. Penyimpangan tafsir dan pemahaman atas konstitusi ini menjustifikasi banyak terjadinya konflik agrarian dan perampasan ruang hidup yang dilakukan oleh private, menjadi pertentangan rakyat yang menolak pembangunan, melawan negara, anti NKRI, berarti mendukung HTI, dan lain bentuk persekusi terhadap korban.

GUSDURian harus berperan aktif dalam konteks ini, sebagai bentuk toleransi sosial untuk membangun kerukunan antar umat beragama dari masalah di atas dengan memperhatikan logika kerja

capital dan global ke lokasi, setidaknya ada tiga gap besar dalam membangun kekuatan *civil society* yaitu: Gap Intelektual, Gap Teologis, dan Gap Gerakan Sosial. Jaringan GUSDURian dan Komunitas GUSDURian melakukan kerja-kerja advokasi untuk permasalahan terkait agraria, pendampingan terhadap korban, penggalangan dan aliansi pembelaan hukum dan politik, serta lobi ke institusi negara untuk penyelesaian permasalahan di luar jalur hukum sejalan kepentingan korban (Yusuf, wawancara: 2021)

d. Isu Strategis Ekonomi

Posisi GUSDURian yang sebagian besar adalah kaum muda dan sebagian besar berasal dari kelompok santri harus berpihak kepada pembangunan ekonomi nasional berorientasi industrialisasi sektor pertanian, sektor pariwisata dan sektor ekonomi kreatif. Ketiga sektor inilah yang sangat penting bagi langkah-langkah pemberdayaan ekonomi warga biasa karena sektor-sektor inilah tempat bergantungnya kaum lemah.

Menuet maria peran GUSDURian sangat luas dalam agenda pembangunan ekonomi nasional di atas. Mulai dari melakukan kajian, kampanye, advokasi kebijakan, pendampingan dan menjadi pelaku dari penguatan industrialisasi nasional khususnya dalam industrialisasi sektor pertanian, industrialisasi sektor pariwisata dan industrialisasi ekonomi kreatif. Komunitas GUSDURian secara mandiri melakukan kegiatan prilaku ekonomi seperti Kantin

GUSDURian Banyumas, penjualan kaos Gus Dur, dan menjual buku-buku. Walaupun baru beberapa kegiatan untuk meningkatkan ekonomi namun hal itu menjadi perilaku meningkatkan ekonomi di komunitas sendiri.

e. Isu Strategis Pribumisasi Islam

Gagasan pribumisasi Islam adalah gagasan genuine yang brilliant dari Gus Dur yang masih relevan dan akan terus relevan sepanjang zaman, karena dialektika agam dan budaya tidak akan pernah berhenti sepanjang agama masih dipraktikkan. Semua masalah sosial akan selesai dengan konsep ini. GUSDURian harus menyadari bahwa gagasan ini adalah gagasan besar yang membutuhkan syarat atau penjelasan pembangunan agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari dan menjawab masalah-masalah yang terus muncul setiap saat.

Sebagai GUSDURian, tentu saja kita harus memahami gagasan ini secara utuh, mendalam, mampu mengembangkannya dalam lingkup yang lebih luas, mendialogkannya dengan disiplin ilmu lain, dan menerjemahkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Warisan pemikiran Gus Dur harus terus dihadirkan, baik dalam dialektika pemikiran maupun peradaban umat manusia yang terus menjadi. Sehingga Gus Dur tetap menjadi cahaya pengetahuan dan spiritualitas bagi peradaban umat manusia sepanjang masa (Yusuf, wawancara: 2021).

Peran GUSDURian tentunya menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih sesuai, menerapkan Sembilan Nilai Utama Gus Dur dalam segala aspek, menyosialisasikan pribumisasi Islam ke dalam budaya media digital yang lebih praktis, dan menjaga warisan tradisi hasil pribumisasi Islam yang sudah terimplementasikan. Membangun toleransi di berbagai kegiatan di atas merupakan hal penting agar terciptanya kerukunan antar umat bergama jika budaya dan agama tidak dapat dilepas dalam kehidupan sikap toleransi menjadi terdepan sebagai tameng agar terus berdampingan dua sisi tersebut.

f. Isu Strategis Toleransi

Sejarah bangsa Indonesia toleransi bukan sesuatu yang asing. Toleransi yang di anggap asing ini sesuatu yang lama atau sesuatu gejala baru kalau dalam teori sosial, memori kolektif, pengalaman masa lalu yang membuat orang merasa bersama. GUSDURian tidak hanya bicara konsep, namun memproduksi agar mampu mengembalikan memori kolektif tersebut. Mengapa Gus Dur berbicara pribumsasi Islam? Karena toleransi tidak bisa di pisahkan dari kebudayaan. Sebagai sebuah jaringan, Jaringan GUSDURian harus mengambil langkah-langkah sebagai berikut: Sembilan Strategi Gerakan Toleransi Jaringan GUSDURian.

Menurut Yusuf kegiatan yang di lakukan Komunitas GUSDURian Banyumas dalam isu ini tentunya tidak jauh dari untuk



terus membangun toleransi antar umat beragama sebagai bentuk rasa kepedulian terhadap sesama. Sudah banyak yang dilakukan baik itu berupa dialog, kajian, diksusi, dan lain sebagainya. Kegiatan ini semata-mata bukan menjadi rasa bangga bahwa GUSDURian sendiri tidak jauh dari kata toleransi namun hal itu tidak hanya menyikapi toleransi dari satu sisi agama saja namun dari berbagai aspek kehidupan dalam bertoleransi. Sebagai gerakan kultur GUSDURian Banyumas tentunya mementingkan aspek kemanusiaan pula tidak hanya persoalan toleransi. Kesadaran diri terus dibangun untuk menjadi manusia yang toleran, tidak hanya bertoleransi dengan diri sendiri namun dengan orang lain pula.

g. Isu Strategis Perempuan, Anak dan Keluarga

Gerakkan isu ini penting yang harus GUSDURian respon dengan serius oleh seluruh elemen bangsa sekaligus sebagai perspektif yang inheren dalam sebuah isu kemsyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan. Karena menurut Jaringan GUSDURian perempuan, anak dan keluarga harus tempatkan sebagai subjek dan actor dalam perubahan sosial. Sehingga perlu adanya upaya mempromosikan narasi tentang perempuan, anak dan keluarga yang merujuk pada nilai-nilai kesetaraan, keadilan dan kemanusiaan. (Maria, wawancara: 2021)

Maria sangat lantang memberikan pemahaman bahwa proses membangun toleransi dapat di aplikasikan dalam berbagai hal tentunya dalam isu tersebut menjadi bentuk toleransi yang harus kita terus jaga

agar terus berlangsungnya kedamaian antar sesama. Komunitas GUSDURian Banyumas sejauh ini baru melakukan kajian tentang perempuan saja baik itu pada ranah keadilan gender dan feminisme. Perlu banyak belajar bahwa isu tersebut menjadi hal penting untuk kelangsungan hidup yang harmoni tanpa adanya ketimpangan sosial yang menjadi penimpa di antara perempuan, anak dan keluarga.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan Membangun Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas GUSDURian Banyumas), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum, toleransi pada kehidupan dibagi menjadi 2 macam yaitu:  
pertama, Toleransi Agama, merupakan sikap menghargai, menghormati baik itu seorang individu atau kelompok kepada agama yang di anut orang lain. yang paling penting adalah ketika perbedaan agama sebagai latar belakangnya namun tetap selalu rukun dan tidak saling bermusuhan. Kedua, Toleransi Sosial, toleransi ini merupakan sikap menghargai individu dengan yang lainnya terhadap status sosial yang dimilikinya. Semacam tidak boleh membanding-bandingkan seseorang entah itu dalam ranah petemanan, pekerjaan dan lain-lain. seharusnya tetap harus menjaga untuk menciptakan lingkungan yang rukun dan tentram. Di sini penulis melibatkan proses dalam pembangunan toleransi antar umat beragama melalui dua macam toleransi yang di gunakan yaitu:
  - a. Teori Toleransi Sosial pada kegiatan Posko GUSDURian Peduli Covid-19 Banyumas. Dari kegiatan ini sudah mencerminkan toleransi sosial yang dilaksanakan dengan rasa kesadaran bersama untuk terus membangun sikap toleransi antar umat beragama. Entah dalam

keadaan seperti apapun akan tergerak hatinya melakukan kerja-kerja kemanusiaan sebagai bentuk sikap toleransi kepada masyarakat. Hal ini menjadi cerminan bagi masyarakat untuk terus mempertahankan kerukunan dalam bentuk apapun itu tanpa harus mempertanyakan setatus sosialnya, agamanya, ras, suku, bahkan budayanya.

Nilai toleransi yang dapat di kembangkan dalam kegiatan ini yaitu: menumbuhkan rasa peduli antar sesama, memanusiakan manusia, membangun jiwa sosial kemasyarakatan yang tinggi, menciptakan keharmonisan, dan telah melaksanaka Sembilan Nilai Utama Gus Dur yaitu: ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaan dan kearifan tradisi/lokal.

- b. Teori Toleransi Agama Pada Kegiatan Diskusi Peringatan Hari Toleransi Internasional. Dari bentuk kegiatan tersebut memperkuat adanya toleransi agama yang sudah hadir dalam kehidupan nyata. Gus Dur memandang bahwa inti dari setiap agama adalah cinta kasih kepada sesama. Bahwa semua agama tentunya mengajarkan cinta kasih kepada sesama manusia, tinggal bagaimana orang tersebut dapat mengaplikasikannya pada diri sendiri dan kepada orang lain.

Sebagai sebuah jaringan, Jaringan GUSDURian harus mengambil langkah-langkah sebagai berikut ini: Sembilan Strategi Gerakan Toleransi Jaringan GUSDURian: Kampanye yang masif, Pengaruh lingkungan terdekat kita, Mengakui dan merangkul mereka

yang berbeda, Merebut ruang-ruang sacral umat beragama, Produksi memori kolektif tentang hidup bersama yang toleran dan damai, Menemani mereka yang disingkirkan, *Engage* atau serawung dengan masyarakat, Mendekatkan dengan agama dengan problem riil kemanusiaan dan Menciptakan ruang-ruang kebudayaan yang bisa menjadi *common zone* atau zona bersama.

3. Sembilan Nilai Utama Gus Dur Sebagai Sepirit Gerakan Sosial Kemasyarakatan. Dari Sembilan Nilai Utama Gus Dur teman-teman Komunitas GUSDURian Banyumas dengan semangat perjuangannya dispesifikasikan dalam tiga hal yakni Humanis, Pluralis dan Nasionalis. Dari awal berdirinya GUSDURian sampai penghujung tahun 2021 Jaringan GUSDURian membentangkan sayapnya untuk melakukan geraknya hingga ada 130 komunitas terhimpun dengan baik di berbagai daerah di Indonesia. Untuk melancarkan upaya dalam berjejaring, gerakan GUSDURian kemudian menggagas sebuah Sekretariat Nasional Jaringan GUSDURian yang berupaya untuk terus menghimpun para GUSDURian yang tersebar di penjuru negeri. Berikut peran dan isu gerakan yang terus di kembangkan dalam GUSDURian sebagai bentuk membangun toleransi antar umat beragama:

- 1) Isu Strategis Kewargaan
- 2) Isu Strategis Demokrasi
- 3) Isu Strategis Agraria
- 4) Isu Strategis Ekonomi

- 5) Isu Strategis Pribumisasi Islam
- 6) Isu Strategis Toleransi
- 7) Isu Strategis Perempuan, Anak dan Keluarga.

## **B. Rekomendasi**

Sebagai kritik sekaligus saran yang dilakukan oleh peneliti, maka dari hasil penelitian ini yang berjudul Membangun Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas GUSDURian Banyumas) semoga bisa menjadi contoh dan bermanfaat:

1. Peneliti berharap, proram-program kegiatan pembangunan toleransi dan gerakan sosial kemasyarakatan Komunitas GUSDURian Banyumas terus berjalan sesuai dengan jadwal komunitas. Sebagai motivasi dan mendorong untuk merealisasikan Sembilan Nilai Utama Gus Dur.
2. Peneliti juga berharap pada komunitas lain khususnya Komunitas GUSDURian di tingkat Nasional untuk merealisasikan program-program kegiatannya dengan landasan bergerak pada Sembilan Nilai Utama Gus Dur.
3. Dengan masih banyaknya orang-orang yang membutuhkan saluran tangan orang baik bisa menjadi sarana untuk merealisasikan nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan dan keadilan.
4. Peneliti berharap, penelitian ini bisa bermanfaat dan berguna bagi penelitian selanjutnya tentang Komunitas GUSDURian Banyumas dari sisi

Membangun Toleransi Antar Umat Beragama dan dapat melengkapi data-data yang sekiranya belum terpenuhi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Dewi, dkk. *Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub*. Jurnal: Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'an, No. 1 Vol. 14, 2018. 30 September 2019 (<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/5700>).
- Artikel. “ Pengertian Toleransi, Macam Dan Manfaatnya”. 5 Februari 2021 (<https://www.aanwijzing.com/2017/12/pengertian-toleransi-macam-dan-manfaatnya.html>)
- Atjeh, Lih. Aboebakar. 1957. K.H. A. Wahid Hasyim dan Karangannya Tersier: Panitia Peringatan K.H. A. Wahid Hasyim. Departemen Agama.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2010. *Toleransi Beragama (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatih, Khirul, Moh. 2017. *Dialog dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Pemikiran A. Mukti Ali*. Jurnal Religi, Vol. 13, No. 1.
- Ghazali, Muchtar, Adeng. 2004. *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- H,M, Ghufrani. 2018. *Beragama Inklusif Untuk Kekerasan dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Jirhanuddin. 2010. *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Madjid, Nurcholish. 2010. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Madjid, Mucholish. 2004. *Fiqih Lintas Agama*. Jakarta: Yayasan Wakaf PARAMADINA.
- Moh. Rosyid. Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama dan Aliran di Kudus. Jurnal: Addin, Vol. 7, No. 1, 2013. Hlm 45. 30 september 2019. (<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/569>)
- Mpu Tartular. 2014. Kitab Sutasoma. Semboyan Bhineka Tunggal Ika. Lihat Majelis Permusyawaratan Rakyat, Bahan Tayang Materi Sosialisasi: Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika., Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Ngainun Naim. Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu Dalam Keragaman. (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011). Hlm. v.
- Nisvilyah, Lely. Toleransi Antar Umat beragama dalam Mempkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (*Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlangu Kabupaten Mojokero*). Jurnal: Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol. 2, No. 1, 2013. Hlm 384. 6 September 2019. (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/2657>)
- Rais, Marzuki, dkk. 2014. Membangun Kebersamaan Dalam Keragaman: Potret Dari Cirebon. Cirebon: Yayasan Fahmina.
- Ridwan, Kholik, Nur. 2019. Ajaran-Ajaran Gus Dur- Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur. Yogyakarta: Noktah.
- Saidi, Lih. Anas. 2004. Menekuk Agama, Membangun Tahta: Kebijakan Agama Orde Baru. Jakarta: Desantara.
- Sasmita, Anggiresta, Damayanti. 2015. Studi Komparatif Agama: Pluralisme Agama Dalam Perspektif H.A Mukti Ali dan KH. Abdurrahman Wahid.

Skripsi: Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sumbulah, Umi, dkk. 2015. *Fluktuasi Relasi Islam-Kristen di Indonesia Pendekatan Sosio-Historis*. Malang: UIN-Maliki Press.

Syamsudha, Saleh. Keharmonisan antara dialog dan dakwah (prespektif ilmu perbandingan agama) jurnal Al-Adyaan, volume 1, No.2. desember 2015.

Taher, Tarmizi. 1998. *Menuju Ummatan Wasathan Kerukunan Beragama di Indonesia*. Jakarta: PPIM.

Tim Seknas GUSDURian. 2018. "Temu Nasional Penggerak GUSDURian 2018: Menggerakkan Tradisi Meneguhkan Indonesia". Bantul: Seknas GUSDURian.

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda dan Islam Kita: Agama Masyarakat Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute

Wahid, Marzuki. 2010. Peta Intelektualisme Dan Tema Pokok Pemikiran Gus Dur. 4 Januari 2021. <http://fahmina.or.id/peta-inektualisme-dan-tema-pokok-pemikiran-gus-dur/> .

Wawancara dengan Agus selaku anggota Komunitas GUSDURian Banyumas pada tanggal 26 Januari 2021

Wawancara dengan bapak Chumedi Yusuf selaku Koordinator Jaringan GUSDURian Banyumas pada tanggal 26 Januari 2021

Wawancara dengan Maria Puspitasri selaku anggota Komunitas GUSDURian Banyumas pada tanggal 26 Januari 2021

Wikipedia.	“Agama”.	28	September	2019
				<a href="http://id.m.wikipedia.org/wiki/Agama.">(<a href="http://id.m.wikipedia.org/wiki/Agama.">http://id.m.wikipedia.org/wiki/Agama.</a>)</a>
Wikipedia.	“Gerakan Sosial”.	1	Januari	2021
				<a href="https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_sosial">(<a href="https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_sosial">https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_sosial</a>)</a>
Wikipedia.	“ <i>Toleransi</i> ”.	28	September	2019
				<a href="http://id.m.wikipedia.org/wiki/Toleransi.">(<a href="http://id.m.wikipedia.org/wiki/Toleransi.">http://id.m.wikipedia.org/wiki/Toleransi.</a>)</a>

